



PANDUAN IDENTIFIKASI
JENIS SATWA LIAR DILINDUNGI

MAMALIA



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
2019

PANDUAN IDENTIFIKASI JENIS SATWA LIAR DILINDUNGI



MAMALIA



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

2019

© All images found here are believed to be in the "public domain". Some of the images displayed are of unknown origin. We do not intend to infringe any legitimate intellectual right, artistic rights or copyright. If you are the rightful owner of any of the pictures/images included here, and you do not want it to be displayed or if you require a suitable credit, then please contact us and we will immediately do whatever is needed either for the image to be removed or provide credit as necessary.

—

© Semua gambar yang anda temukan di sini diyakini ada di dalam "domain publik". Beberapa gambar yang ditampilkan adalah tidak diketahui asalnya. Kami tidak berniat untuk melanggar hak intelektual yang sah, hak artistik atau hak cipta. Jika Anda adalah pemilik sah dari salah satu gambar yang dicantumkan di dalam buku ini, dan tidak ingin ditampilkan atau jika Anda memerlukan kredit yang sesuai, maka silakan hubungi kami dan kami akan segera melakukan tindak lanjut perbaikan yang diperlukan baik menghapus gambar atau memberikan kredit yang lebih sesuai sebagaimana diperlukan.

TIM PENYUSUN

Pengarah	: Indra Explotasia Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan(KLHK)
Ketua Tim Penyusun	: Moh. Haryono Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan(KLHK)
Sekretaris	: Hendry Pramono Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS-IP)
Ady Kristanto	Fauna and Flora International (FFI)
Amir Hamidy	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Anang Setiawan Achmadi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Andhy Priyo Sayogo	Fauna and Flora International (FFI)
Andi Eko Maryanto	Fakultas MIPA Departemen Biologi UI
Andri I.S. Mertamenggala	Fauna and Flora International (FFI)
Bagus Rama Primadian	Direktorat Pencegahan dan Pengamanan Hutan, Ditjen Gakkum LHK - KLHK
Cahyo Rahmadi	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Chairul Saleh	USAID BIJAK
Dede Aulia Rahman	Fakultas Kehutanan IPB
Dedy Istanto	Indonesian Wildlife Photography (IWP)
Dimas Haryo Pradana	Fakultas MIPA Departemen Biologi UI
Dwi Nugroho Adhiasto	Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS - IP)
Ety Ambarwati Sumidjo	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Evy Arida	Penggalang Herpetologi Indonesia (PHI)
Fajria Novari	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Ferry Hasudungan	Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia
Fitty Machmudah	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Haryani Turnip	Wildlife Conservation Society Indonesia Program
Ikeu Sri Rejeki	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Irma Hermawati	Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS - IP)
Jemy Piter Karubun	BKSDA DKI Jakarta
Jihad	Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia

M Misbah Satria Giri	Balai Taman Nasional Halimun Salak
Mirza Kusrini	Fakultas Kehutanan IPB
Mohammad Irham	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Niken Wuri Handayani	Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati - KLHK
Nurulawati	Wildlife Conservation Society Indonesia Program (WCS - IP)
Robi Rizki Zatnika	Balai Besar Taman Nasional Gede Pangrango
Ryan Avriandi	Fauna and Flora International (FFI)
Willy Ekariyono	Indonesian Wildlife Photography (IWP)
Yeni Aryati Mulyani	Fakultas Kehutanan IPB

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, Buku Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku panduan identifikasi jenis ini disusun sebagai tindak lanjut ditetapkannya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P20/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi.

Penyusunan buku panduan identifikasi jenis ini merupakan kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), LIPI, USAID BIJAK, Institut Pertanian Bogor, Universitas Indonesia, Burung Indonesia, FFI Indonesia, Perhimpunan Herpetologi Indonesia, Indonesia Wildlife Photography, pakar dan para pihak yang kompeten dibidangnya, sehingga diharapkan buku panduan ini dapat menjadi rujukan yang memenuhi kaidah ilmiah dalam melakukan identifikasi jenis satwa liar dilindungi.

Dengan tersusunnya buku panduan ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan sulitnya pengenalan jenis satwa liar dilindungi di tingkat lapangan khususnya dalam pengawasan peredaran jenis dilindungi dipintu masuk dan pengeluaran serta dalam proses penegakan hukum di bidang konservasi sumber daya alam.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan buku panduan identifikasi jenis ini.

Salam Konservasi.

Jakarta, 1 Agustus 2019

Direktur Jenderal Konservasi

Sumber Daya Alam dan Ekosistem



Ir. Wiratno, MSc.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	10
PENDAHULUAN	11
A. Latar belakang	11
B. Tujuan	17
CARA PENGGUNAAN BUKU PANDUAN IDENTIFIKASI JENIS	17
A. Ketahui yang Anda temukan	17
Apa itu Mamalia?	17
Klasifikasi Mamalia	17
Identifikasi Mamalia	18
B. Cara membaca halaman deskripsi jenis	18
JENIS MAMALIA DILINDUNGI	23
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	92
A. Peraturan Perundang-undangan terkait Tindak Pidana di Bidang Perburuan dan Perdagangan Jenis Satwa Liar Dilindungi	92
B. Mekanisme Pelaporan Tindak Pidana di Bidang Perlindungan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar	94

DAFTAR ISTILAH

- Appendiks CITES : Daftar jenis yang perdagangannya perlu diawasi dan negara-negara anggota telah setuju untuk membatasi perdagangan dan menghentikan eksplorasi terhadap jenis yang terancam punah
- BKSDA : Balai Konservasi Sumber Daya Alam
- BBKSDA : Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam
- CITES : The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar jenis terancam adalah perjanjian internasional antarnegara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota World Conservation Union (IUCN) tahun 1963
- IUCN : International Union for Conservation of Nature atau organisasi yang mengontrol perdagangan Tumbuhan dan Satwa Liar secara internasional
- TSL : Tumbuhan dan Satwa liar

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tinggi sehingga dikenal dengan istilah *Mega Biodiversity Country*. Tingginya keanekaragaman hayati tersebut ditunjukkan oleh besarnya persentase jumlah jenis flora dan fauna yang hidup di wilayah Indonesia dibandingkan dengan jumlah keseluruhan jenis yang ada di dunia. Hal tersebut juga termasuk juga untuk jenis-jenis mamalia. Mamalia merupakan salah satu kelompok hewan yang sangat dikenal oleh semua orang, dimana didalamnya termasuk hewan-hewan domestik seperti anjing, kucing, kuda, dan ternak, tentu saja, diri kita sendiri – manusia. Namun, sedikit orang yang tahu dan paham tentang keanekaragaman jenis mamalia liar yang sangat luar biasa, khususnya di Indonesia. Di dunia, lebih dari 4.400 spesies diketahui dari seluruh dunia, dan lebih dari 500 spesies diantaranya dicatat dari kawasan Asia Tenggara seperti banteng (*Bos javanicus*), gajah (*Elephas spp.*), badak (*Rhinoceros spp.*), babi hutan (*Sus spp.*), kucing hutan (*Felis spp.*), beruang (*Helarctos malayanus*), kera/monyet (*Macaca spp.*), kelelawar (*Cynopterus spp.*), dan jenis-jenis lain dengan ukuran yang lebih kecil seperti rodensia (*Rattus spp.*) dan cecurut (*Crocidura spp.*).

Di Indonesia, sampai dengan tahun 2019, jenis mamalia yang tercatat kurang lebih 776 jenis (Maryanto *et al.* 2019), dan terbagi menjadi 16 bangsa atau ordo, termasuk beberapa jenis baru yang ditemukan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2010-2019) diantaranya *Paucidentomys vermidax* (2012), *Margaretamys cristinae* (2012), *Halmaheramys bokimekot* (2013), *Waiomys mamasae* (2014), *Hyorhinomys stuempkei* (2015), *Crocidura umbra* (2016), *Gracilimus radix* (2016), *Tarsius spectrumgurskyae* dan *Tarsius supriatnai* (2017). Sedangkan terkait distribusinya, komposisi sebaran mamalia terbesar terdapat di Pulau Kalimantan (268 jenis), diikuti Sumatera (257 jenis), Papua (241 jenis) dan Sulawesi (207 jenis), dan Pulau Jawa diurutan kelima dengan 193 jenis.

Buku ini menyediakan informasi tentang pengenalan identifikasi dari jenis-jenis mamalia yang dilindungi oleh aturan perundang-undangan di Indonesia. Perlindungan tumbuhan dan satwa liar (TSL) di Indonesia telah dimulai dari Peraturan Perlindungan Binatang Liar 1931 sampai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (selanjutnya disebut PP). Sampai dengan PP tersebut, spesies yang dilindungi semakin banyak karena aturan-aturan ini bersifat menambah nama spesies. Selanjutnya, dengan terbitnya Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi

(selanjutnya disebut Permen LHK), terdapat beberapa spesies tambahan baru dimasukkan dalam perlindungan negara. Namun, ada beberapa spesies dalam PP yang tidak lagi muncul dalam Permen LHK yang baru. Karena dengan berlakunya Permen LHK tersebut PP menjadi tidak berlaku lagi, ada spesies-spesies yang tidak lagi dilindungi peraturan perundangan.

Berikut merupakan daftar jenis mamalia yang dilindungi dalam peraturan tersebut:

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
1	Balaenopteridae	<i>Balaenoptera acutorostrata</i>	paus tombak
2	Balaenopteridae	<i>Balaenoptera bonaerensis</i>	paus minke antartika
3	Balaenopteridae	<i>Balaenoptera borealis</i>	paus sei
4	Balaenopteridae	<i>Balaenoptera edeni</i>	paus edeni
5	Balaenopteridae	<i>Balaenoptera musculus</i>	paus biru
6	Balaenopteridae	<i>Balaenoptera omurai</i>	paus omura
7	Balaenopteridae	<i>Megaptera novaeangliae</i>	paus bongkok
8	Bovidae	<i>Bos javanicus</i>	banteng
9	Bovidae	<i>Bubalus depressicornis</i>	anoa dataran rendah
10	Bovidae	<i>Bubalus quarlesi</i>	anoa gunung
11	Bovidae	<i>Capricornis sumatraensis</i>	kambing hutan sumatera
12	Canidae	<i>Cuon alpinus</i>	anjing ajag
13	Cercopithecidae	<i>Macaca maura</i>	monyet darre
14	Cercopithecidae	<i>Macaca nigra</i>	monyet yaki
15	Cercopithecidae	<i>Macaca ochreata</i>	monyet digo
16	Cercopithecidae	<i>Macaca pagensis</i>	beruk mentawai
17	Cercopithecidae	<i>Macaca tonkeana</i>	monyet boti
18	Cercopithecidae	<i>Nasalis larvatus</i>	bekantan
19	Cercopithecidae	<i>Presbytis comata</i>	lutung surili
20	Cercopithecidae	<i>Presbytis frontata</i>	lutung jirangan
21	Cercopithecidae	<i>Presbytis melalophos</i>	lutung simpai
22	Cercopithecidae	<i>Presbytis natunae</i>	kekah

23	Cercopithecidae	<i>Presbytis potenziani</i>	lutung joja
24	Cercopithecidae	<i>Presbytis rubicunda</i>	lutung merah
25	Cercopithecidae	<i>Presbytis thomasi</i>	lutung kedih
26	Cercopithecidae	<i>Simias concolor</i>	lutung simakobu
27	Cercopithecidae	<i>Trachypithecus auratus</i>	lutung budeng
28	Cercopithecidae	<i>Trachypithecus cristatus</i>	lutung kelabu
29	Cervidae	<i>Axis kuhlii</i>	rusa bawean
30	Cervidae	<i>Muntiacus atherodes</i>	kijang kuning
31	Cervidae	<i>Muntiacus muntjak</i>	kijang muncak
32	Cervidae	<i>Rusa timorensis</i>	rusa timor
33	Cervidae	<i>Rusa unicolor</i>	rusa sambar
34	Delphinidae	<i>Delphinus capensis</i>	lumba-lumba moncong panjang
35	Delphinidae	<i>Feresa attenuata</i>	paus pemangsa kerdil
36	Delphinidae	<i>Globicephala macrorhynchus</i>	paus pilot bersirip pendek
37	Delphinidae	<i>Grampus griseus</i>	lumba-lumba risso
38	Delphinidae	<i>Lagenodelphis hosei</i>	lumba-lumba fraser
39	Delphinidae	<i>Orcaella brevirostris</i>	pesut mahakam
40	Delphinidae	<i>Orcinus orca</i>	paus pembunuh, paus seguni
41	Delphinidae	<i>Peponocephala electra</i>	paus kepala melon
42	Delphinidae	<i>Pseudorca crassidens</i>	paus pemangsa palsu
43	Delphinidae	<i>Sousa chinensis</i>	lumba-lumba bongkok
44	Delphinidae	<i>Stenella attenuata</i>	lumba-lumba totol
45	Delphinidae	<i>Stenella coeruleoalba</i>	lumba-lumba garis
46	Delphinidae	<i>Stenella longirostris</i>	lumba-lumba moncong panjang
47	Delphinidae	<i>Steno bredanensis</i>	lumba-lumba gigi kasar
48	Delphinidae	<i>Tursiops aduncus</i>	lumba-lumba hidung botol indopasifik
49	Delphinidae	<i>Tursiops truncatus</i>	lumba-lumba hidung botol
50	Dugongidae	<i>Dugong dugon</i>	duyung

51	Elephantidae	<i>Elephas maximus</i>	gajah asia
52	Felidae	<i>Catopuma badia</i>	kucing merah
53	Felidae	<i>Catopuma temminckii</i>	kucing emas
54	Felidae	<i>Neofelis diardi</i>	macan dahan
55	Felidae	<i>Panthera pardus</i>	macan tutul
56	Felidae	<i>Panthera tigris sumatrae</i>	harimau sumatera
57	Felidae	<i>Pardofelis marmorata</i>	kucing batu
58	Felidae	<i>Prionailurus bengalensis</i>	kucing kuwuk
59	Felidae	<i>Prionailurus planiceps</i>	kucing tandang
60	Felidae	<i>Prionailurus viverrinus</i>	kucing bakau
61	Hominidae	<i>Pongo abelii</i>	mawas sumatera/ orangutan sumatera
62	Hominidae	<i>Pongo pygmaeus</i>	mawas kalimantan/ orangutan kalimantan
63	Hominidae	<i>Pongo tapanuliensis</i>	mawas tapanuli/ orangutan tapanuli
64	Hylobatidae	<i>Hylobates agilis</i>	owa ungko
65	Hylobatidae	<i>Hylobates albifrons</i>	owa jenggot putih
66	Hylobatidae	<i>Hylobates klossi</i>	owa bilau
67	Hylobatidae	<i>Hylobates lar</i>	owa serudung
68	Hylobatidae	<i>Hylobates moloch</i>	owa jawa
69	Hylobatidae	<i>Hylobates muelleri</i>	owa kalawat
70	Hylobatidae	<i>Sympalangus syndactylus</i>	owa siamang
71	Hystricidae	<i>Hystrix javanica</i>	landak jawa
72	Leporidae	<i>Nesolagus netscheri</i>	kelinci sumatera
73	Lorisidae	<i>Nycticebus coucang</i>	kukang
74	Lorisidae	<i>Nycticebus javanicus</i>	kukang jawa
75	Lorisidae	<i>Nycticebus menagensis</i>	kukang kalimantan
76	Macropodidae	<i>Dendrolagus dorianus</i>	kangguru pohon ndomea
77	Macropodidae	<i>Dendrolagus goodfellowi</i>	kangguru pohon hias
78	Macropodidae	<i>Dendrolagus inustus</i>	kangguru pohon wakera
79	Macropodidae	<i>Dendrolagus mbaiso</i>	kangguru pohon mbaiso

80	Macropodidae	<i>Dendrolagus ursinus</i>	kangguru pohon nemen
81	Macropodidae	<i>Thylogale browni</i>	pelandu nugini
82	Macropodidae	<i>Thylogale brunii</i>	pelandu aru
83	Macropodidae	<i>Thylogale stigmatica</i>	pelandu merah
84	Manidae	<i>Manis javanica</i>	trenggiling
85	Mustelidae	<i>Arctonyx collaris</i>	sigung sumatera
86	Mustelidae	<i>Lutra lutra</i>	berang-berang pantai
87	Mustelidae	<i>Lutra sumatrana</i>	berang-berang gunung
88	Mustelidae	<i>Lutrogale perspicillata</i>	berang-berang wregul
89	Phalangeridae	<i>Ailurops melanotis</i>	kuskus talaud
90	Phalangeridae	<i>Phalanger alexandrae</i>	kuskus gebe
91	Phalangeridae	<i>Phalanger carmelitae</i>	kuskus gunung
92	Phalangeridae	<i>Phalanger gymnotis</i>	kuskus guannal
93	Phalangeridae	<i>Phalanger intercastellanus</i>	kuskus selatan
94	Phalangeridae	<i>Phalanger matabiru</i>	kuskus matabiru
95	Phalangeridae	<i>Phalanger rothschildi</i>	kuskus obi
96	Phalangeridae	<i>Phalanger sericeus</i>	kuskus yaben
97	Phalangeridae	<i>Phalanger vestitus</i>	kuskus siku putih
98	Phalangeridae	<i>Spilocucus maculatus</i>	kuskus pontai
99	Phalangeridae	<i>Spilocucus papuensis</i>	kuskus scham-scham
100	Phalangeridae	<i>Spilocucus rufoniger</i>	kuskus bohai
101	Phalangeridae	<i>Strigocuscus celebensis</i>	kuskus tembung
102	Phalangeridae	<i>Strigocuscus pelengensis</i>	kuskus peleng
103	Phocoenidae	<i>Neophocaena phocaenoides</i>	lumba-lumba hitam tak bersirip
104	Physeteridae	<i>Kogia breviceps</i>	paus lodon kecil jauba
105	Physeteridae	<i>Kogia sima</i>	paus lodon kecil
106	Physeteridae	<i>Physeter macrocephalus</i>	paus sperma
107	Prionodontidae	<i>Prionodon linsang</i>	musang lingsang
108	Pteropodidae	<i>Acerodon humilis</i>	cidot talaud
109	Pteropodidae	<i>Neopteryx frosti</i>	cidot gigi kecil

110	Pteropodidae	<i>Pteropus pumilus</i>	kalong talaud
111	Rhinocerotidae	<i>Dicerorhinus sumatrensis</i>	badak sumatera
112	Rhinocerotidae	<i>Rhinoceros sondaicus</i>	badak jawa
113	Sciuridae	<i>Iomys horsfieldi</i>	cukbo ekor merah
114	Sciuridae	<i>Lariscus hosei</i>	bokol borneo
115	Suidae	<i>Babirousa babyrussa</i>	babirusa tualangio
116	Tachyglossidae	<i>Tachyglossus aculeatus</i>	nokdiak moncong pendek
117	Tachyglossidae	<i>Zaglossus bruijni</i>	nokdiak moncong panjang
118	Tapiridae	<i>Tapirus indicus</i>	tapir tenuk
119	Tarsiidae	<i>Tarsius bancanus</i>	krabuku ingkat
120	Tarsiidae	<i>Tarsius dentatus</i>	krabuku diana
121	Tarsiidae	<i>Tarsius larhang</i>	tarsius larhang
122	Tarsiidae	<i>Tarsius pelengensis</i>	krabuku peleng
123	Tarsiidae	<i>Tarsius pumilus</i>	krabuku kecil
124	Tarsiidae	<i>Tarsius sangirensis</i>	krabuku sangihe
125	Tarsiidae	<i>Tarsius tarsier</i>	krabuku tangkasi
126	Tarsiidae	<i>Tarsius tumpara</i>	trasius siau
127	Tragulidae	<i>Tragulus javanicus</i>	pelanduk kancil
128	Tragulidae	<i>Tragulus kanchil</i>	kancil kecil
129	Tragulidae	<i>Tragulus napu</i>	pelanduk napu
130	Ursidae	<i>Helarctos malayanus</i>	beruang madu
131	Viverridae	<i>Arctictis binturong</i>	binturong
132	Viverridae	<i>Cynogale bennettii</i>	musang air
133	Viverridae	<i>Macrogalidia musschenbroekii</i>	musang sulawesi
134	Ziphiidae	<i>Indopacetus pacificus</i>	paus hidung botol
135	Ziphiidae	<i>Mesoplodon densirostris</i>	paus paruh blainville
136	Ziphiidae	<i>Mesoplodon ginkgodens</i>	paus paruh bergigi ginkgo
137	Ziphiidae	<i>Ziphius cavirostris</i>	paus paruh angsa

B. Tujuan

Penyusunan buku panduan identifikasi jenis ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para pengguna dalam mengidentifikasi jenis, status perlindungan yang dapat diketahui melalui deskripsi morfologi serta panduan visual berupa foto atau ilustrasi, serta informasi penting lain dari jenis-jenis mamalia yang menunjang proses identifikasi di lapangan.

CARA PENGGUNAAN BUKU PANDUAN IDENTIFIKASI JENIS

A. Ketahui yang Anda temukan

APA ITU MAMALIA?

Mamalia adalah hewan atau binatang bertulang belakang (vertebrata) yang berdarah panas, dapat dibedakan dengan memiliki rambut, dan sistem reproduksinya dengan melahirkan anaknya. Kelompok ini merupakan hewan yang menyusui anaknya, dan memiliki ciri-ciri lainnya yang membedakan dengan kelompok hewan lainnya. Mamalia memiliki susunan gigi yang bervariasi, artinya sudah dibedakan dengan adanya gigi seri (incisors), gigi taring (canine), dan gigi geraham (molar), terkecuali pada sebagian besar mamalia laut yang bergigi seragam (satu bentuk) dan trenggiling (*Manis javanica*) yang tidak mempunyai gigi. Tulang rahang bawah (mandible) mamalia tersusun oleh tulang tunggal, dan butir darah merah tidak memiliki inti. Tulang pendengar terdiri atas tiga tulang yaitu landasan, martil dan sanggurdi, dan "*condyles occipitalis*" sudah ada sebanyak 2 buah.

KLASIFIKASI MAMALIA

Setiap jenis hewan yang sudah diketahui dalam ilmu pengetahuan telah memiliki nama ilmiah. Nama-nama ilmiah ini biasanya didasarkan pada bahasa Latin atau Yunani, dan telah dipergunakan oleh para ilmuwan di seluruh dunia terlepas bahwa mereka memiliki bahasa sendiri. Nama ilmiah selalu ditulis miring untuk membedakannya (*binomial nomenclature*). Nama ini terdiri dari dua kata, yang menunjukkan genus dan spesies. Apabila populasi suatu jenis pada wilayah geografis tertentu dan berbeda secara konsisten satu dengan lainnya berdasarkan ukuran morfologi atau warna, maka mereka dikategorikan dalam nama subspecies.

Klasifikasi dan nama-nama ilmiah yang digunakan dalam panduan lapangan ini biasanya mengikuti yang diberikan dalam *Mammal Species of the World* Wilson dan Reeder (2005), kecuali untuk jenis-jenis dari hasil penelitian yang lebih baru (terbit atau sebaliknya), memberikan informasi baru (termasuk didalamnya deskripsi dari beberapa jenis baru). Dalam beberapa kasus, di mana nama-nama dalam Wilson dan Reeder (2005) tidak cocok dengan nama-nama yang digunakan dalam *Mammals of Indomalayan Region: A Systematic Review on Taxonomic and Geographical References* Corbet dan Hill (1992), dan di mana masih ada ketidaksepakatan substansial dalam literatur, maka nama yang dipergunakan

adalah nama-nama yang lebih tua karena ini mungkin lebih umum istilahnya bagi orang yang menggunakan buku referensi lain. Dalam kasus ini, nama alternatif biasanya disebutkan juga sebagai “taxonomical notes”. Selain referensi diatas, buku panduan lain adalah Kelelawar di Indonesia Suyanto dan Kartikasari (2001), Rodent di Jawa Suyanto (2006), dan Checklist of The Mammals of Indonesia Suyanto et al. (2002).

IDENTIFIKASI MAMALIA

Dalam buku panduan identifikasi ini, terdapat bagian penting yang dapat membantu Anda dalam mengidentifikasi jenis yang ditemukan dengan cepat dan sistematis. Untuk seri Mamalia, identifikasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengidentifikasi mamalia adalah menentukan kelompok atau suku yang termasuk di dalamnya. Hal ini biasanya pada awalnya pada saat menentukan bangsa atau ordo-nya (seperti primata, rodensia atau karnivora). Setelah itu menentukan hewan ini termasuk ke dalam suku atau famili, kemudian subfamili (sebagai contoh dalam primata, hewan itu masuk kedalam kelompok lutung, owa, atau kera). Cara termudah untuk melakukan ini adalah dengan melihat morfologi dan pola warna tubuh atau pelage hewan tersebut atau mengkonfirmasi dengan spesimen yang bentuknya mirip yang terdapat di koleksi Museum Zoologicum Bogoriense (MZB), Pusat Penelitian Biologi – LIPI.

Selain itu, untuk mempermudah proses identifikasi, ukuran tubuh dari setiap hewan juga sangat penting dalam penentuan jenis yang dilakukan. Catatan ukuran tubuh dari masing-masing jenis dimulai dengan seri pengukuran standar diantaranya yaitu panjang badan dan kepala (*Head and Body Length* – HBL), panjang ekor (*Tail* = T), panjang telapak kaki belakang, (*Hind Foot* = HF), panjang telinga (*Ear* – E), dan pengukuran berat badan (W).

Langkah-langkah pengukuran pada mamalia meliputi:

1. Panjang Tubuh dan Kepala (*Head and Body Length* – HBL): tikus diletakkan telentang disisi/diatas penggaris, diukur dari ujung moncong sampai pangkal ekor atau rata dengan anus.
2. Panjang ekor (*Tail*): diukur dari pangkal sampai ujung ekor.
3. Panjang kaki belakang (*Hind Foot*): diukur dari ujung tumit sampai ujung daging paling panjang, apabila kuku ikut diukur harus diberi tanda
4. Panjang telinga (*Ear*): diukur dari pangkal telinga sampai ujung daun telinga tertinggi.
5. Pencatatan jumlah puting susu pada tikus betina dan besar testis pada tikus jantan (panjang x lebar)
6. Pengukuran berat tikus, dan
7. Pengukuran anatomi tengkorak.

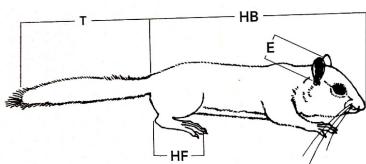


Fig. 2 Measurements of a typical mammal.

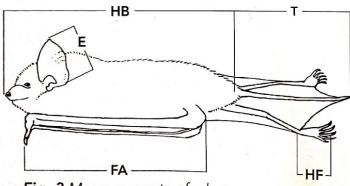


Fig. 3 Measurements of a bat.

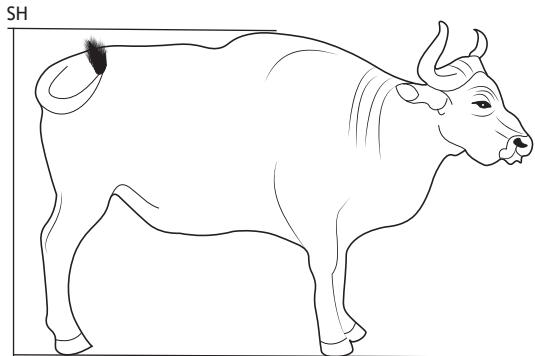


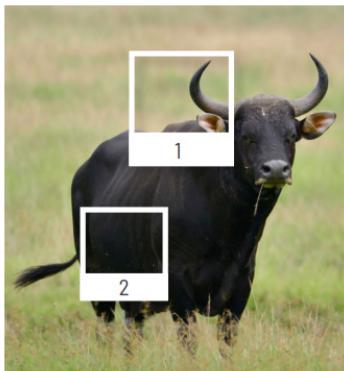
Fig 4. Measurements of a large mammal

Gambar 1. Pengukuran standar morfologi pada mamalia; a) Mamalia kecil terestrial, b) Mamalia terbang (kelelawar), dan c) Mamalia besar.

Untuk identifikasi selain ukuran morfologi luar juga perlu diperhatikan warna, jenis dan ukuran rambut baik punggung, perut, lateral dan ekor. Bentuk sisik dan jumlah sisik per 1cm pada ekor juga dapat dijadikan karakter pembantu dalam identifikasi. Konfirmasi spesies sebaiknya dilakukan dengan pengukuran dan karakter spesifik pada tengkorak.

B. Cara Membaca halaman deskripsi jenis

Deskripsi jenis yang disajikan dalam buku panduan identifikasi jenis dilindungi memuat informasi yang tersusun dalam struktur sebagai berikut (gambar di bawah ini hanya sebagai contoh):



8

Bos javanicus

Banteng

EN



Nomor pada daftar lampiran
jenis TSL dilindungi (PI06/2018)

Nama latin

Nama indonesia
Nama dagang (jika tersedia)
Nama inggris

Status konservasi dalam IUCN
dan CITES

Distribusi:
Jawa, Bali, dan Kalimantan.

©Bayu Catur Pamungkas



Peta distribusi

©Rendra

Nama kontributor naskah dan
fotografer

Ciri khas:

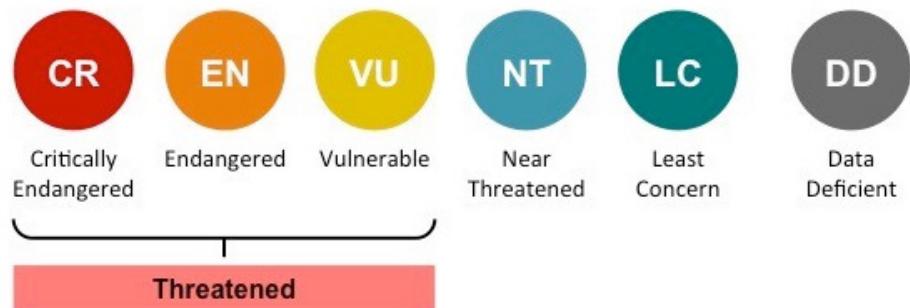
Tinggi pundak 1,2-1,7 m. Jantan tinggi 1,9 m dengan bobot badan 825 kg, sedangkan betinanya tinggi 1,6 m dengan bobot badan 635 kg.

1. Tanduk membentuk huruf U yang tegak diatas kepala.
2. Bentuk tubuh seperti sapi domestikasi. Warna tubuh jantan hitam atau coklat, sedangkan betinanya tengguli. Warna putih dijumpai di bagian pantat dan menyelimuti kakinya sehingga terkesan memakai kaos kaki.
3. Betina lebih kecil dibanding jantan dengan tanduk yang lebih kecil. Banteng asal Kalimantan umumnya mempunyai ukuran lebih pendek atau kecil. Banteng dapat didomestikasi dan salah satu contoh keberhasilan domestikasinya adalah sapi bali.

Ciri khas jenis yang perlu diperhatikan sebagai kunci identifikasi. Deskripsi ciri khas juga mengacu pada bagian penting pada foto jenis tersebut yang diberi nomor.

Aspek 'Bagian Tubuh Penting' dimuat pada jenis yang memiliki peredaran khusus pada bagian-bagian tubuhnya seperti gading, kulit dan empedu, sedangkan bagian 'Catatan' akan memuat informasi tambahan seputar identifikasi atau konservasi dari jenis tersebut.

Kode Warna Daftar Merah IUCN (IUCN Red List) yang digunakan dalam buku panduan ini.



Sumber: IUCN Redlist

Secara umum, IUCN memiliki 9 tingkatan status konservasi jenis secara global. Dalam buku ini, digunakan 6 tingkatan status konservasi jenis mengacu kepada jenis yang dilindungi di Indonesia melalui P.106/2018. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing status konservasi global yang disusun secara urut berdasarkan tingkat ancaman tinggi hingga rendah:

CR (*Critically Endangered/Kritis*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dengan tingkat yang lebih ekstrem.

EN (*Endangered/Genting*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar.

VU (*Vulnerable/Rentan*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang diindikasikan sedang menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dan dianggap memenuhi satu dari lima kriteria menuju kepunahan yang ditetapkan oleh IUCN.

NT (*Near Threatened/Hampir terancam*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan berada dalam kondisi mendekati kategori terancam (Hampir Terancam, Rentan, Genting atau Kritis) pada saat ini dan dinilai akan memenuhi kategori tersebut dalam waktu dekat.

LC (Least Concern/Risiko rendah)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang telah dievaluasi informasinya namun belum memenuhi kriteria yang ada pada kategori terancam (Hampir Terancam, Rentan, Genting atau Kritis).

DD (Data Deficient/Kekurangan data)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang informasi datanya tidak mencukupi untuk dinilai status konservasinya, dalam hal ini terkait perkiraan akan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi. Diperlukan kajian lebih lanjut terkait jenis tersebut.

Kode Warna CITES yang digunakan dalam buku ini

- I Appendix I
- II Appendix II
- III Appendix III

Sumber: CITES

Secara umum, CITES memiliki tiga kategori (apendiks) berdasarkan tingkat ancaman dari perdagangan internasional serta tindakan yang perlu diambil terhadap perdagangan tersebut. Dalam apendiks, satu jenis bisa terdaftar di lebih dari satu kategori. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing apendiks:

Apendiks I

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilarang diperdagangkan dalam segala bentuk di lingkup internasional. Perdagangan terhadap jenis tersebut adalah ilegal.

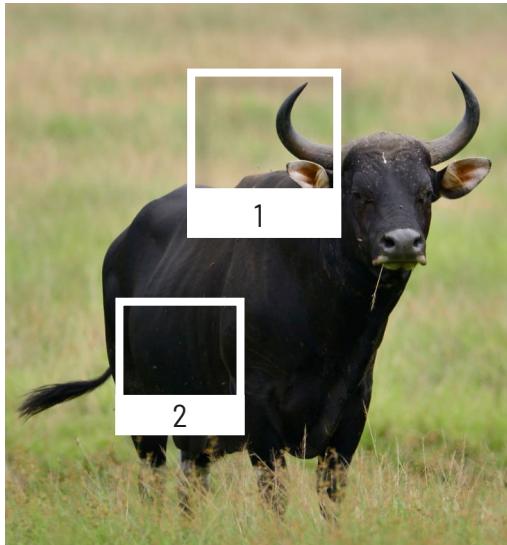
Apendiks II

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dapat terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

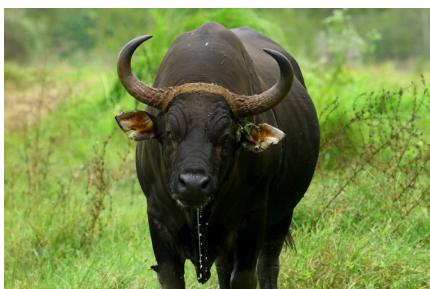
Apendiks III

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang diatur perdagangannya di negara tertentu yang menjadi batas-batas wilayah habitat jenis tersebut.

JENIS MAMALIA DILINDUNGI



©Bayu Catur Pamungkas

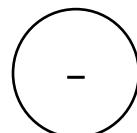


©Rendra

8

Bos javanicus

Banteng
Banteng



Distribusi:

Jawa, Bali, dan Kalimantan.



Ciri khas:

Tinggi pundak 120-170 cm. Jantan tinggi 1,9 m dengan bobot badan 825 kg, sedangkan betinanya tinggi 1,6 m dengan bobot badan 635 kg.

1. Tanduk membentuk huruf U yang tegak diatas kepala.
2. Bentuk tubuh seperti sapi domestikasi. Warna tubuh jantan hitam atau coklat, sedangkan betinanya tengguli. Warna putih dijumpai di bagian pantat dan menyelimuti kakinya sehingga terkesan memakai kaos kaki.
3. Betina lebih kecil dibanding jantan dengan tanduk yang lebih kecil. Banteng asal Kalimantan umumnya mempunyai ukuran lebih pendek atau kecil. Banteng dapat didomestikasi dan salah satu contoh berhasilnya domestikasi adalah sapi Bali.



9

Bubalis depressicornis

Anoa dataran rendah
Lowland Anoa



©KLHK/TN Bogeninani Wartabone

Distribusi:

Sulawesi.



Ciri khas:

Panjang badan 1600-1720 mm, panjang ekor 180-310 mm tinggi pundak 690-300 mm dan bobot badan 150-300 kg.

1. Warna tubuh hitam lotong sampai hitam dengan warna jerawat putih di bagian muka, lengan, kerongkongan kuduk, kaki putih.
2. Tanduk memipih dan mempunyai alur-alur melintang seperti cincin. Ekor relatif panjang.



10

Bubalis quarlesi

Anoa gunung
Mountain Anoa

EN

I

© 08deborah

Distribusi:
Sulawesi.



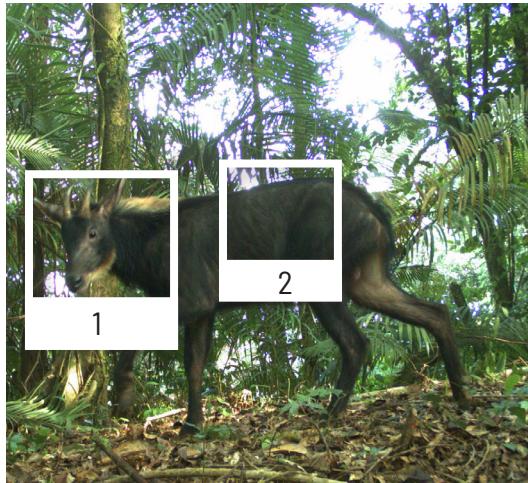
Ciri khas:

1. Warna tubuh hitam lotong sampai hitam dengan warna kaki menyerupai warna bagian tubuhnya.
2. Tanduk melengkung tidak beralur dengan panjang sekitar 146-199 mm. Ekor relatif lebih pendek.

11

Capricornis sumatraensis

Kambing gunung sumatera
Sumatran Serow



©FFI IP

Distribusi:
Pulau Sumatera.



Ciri khas:

1. Bentuk tubuh menyerupai kambing domestikasi, dengan telinga memanjang dan meruncing, ekor berambut.
2. Tubuh ditutupi rambut kasar, warna rambut hitam dengan agak keabuan. Panjang jejak kambing hutan sekitar 6 cm. Panjang badan 1400-1800 mm, panjang ekor 80-160 mm, bobot badan 50000-140000 gr, tinggi pundak 85-94 cm.
3. Kambing ini memiliki daya penciuman dan penglihatan yang sangat tajam sehingga sangat sulit untuk dapat dijumpai.

12



Cuon alpinus

Anjing ajag
Dhole



Distribusi:

Sumatera dan Jawa.

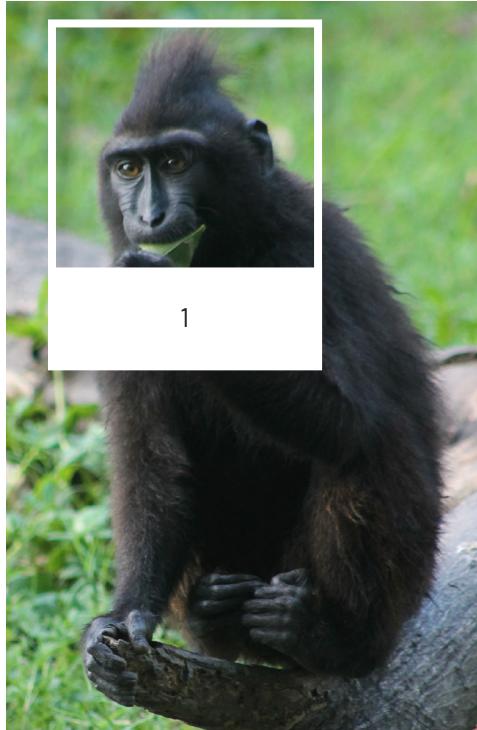


©FFI IP

Ciri khas:

Panjang badan 760-1000 mm, panjang ekor 280-482 mm, tinggi bahu 500 mm, bobot badan 15-21 kg untuk jantan, 10-17 kg untuk betina.

1. Tubuh bagian atas berwarna karat hingga kadru dan bagian bawah (perut) pucat dengan garis putih di tengah. Pada waktu dilahirkan bagian atas berwarna pinggala.
2. Ekor berambut lebat dan selalu hitam di bagian bawahnya. Telinga berdiri dengan ujung membundar atau tidak meruncing, pendek dan diantara teracak berambut.
3. Betina memiliki kelenjar susu 6-8 pasang atau 12-16 puting susu.

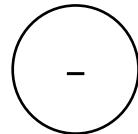


14

Macaca nigra

Yaki

Celebes Crested Macaque



Distribusi:

Sulawesi Utara.



©Djamaludin

Ciri khas:

Panjang badan 445-600 mm, panjang ekor 20 mm atau 2-4% panjang badan. Bobot badan 7.000 - 15.000 gr.

1. Semua bagian tubuh berwarna hitam kelam kecuali beberapa bagian punggung dan paha sedikit lebih terang, moncong menonjol, wajah hitam dan tidak ditumbuhi rambut.
2. Kepala berjambul lurus dengan bantalan tungging kekuningan, bantalan berbentuk ginjal, terbagi dengan sempurna, gluteal field mengecil atau tidak ada.



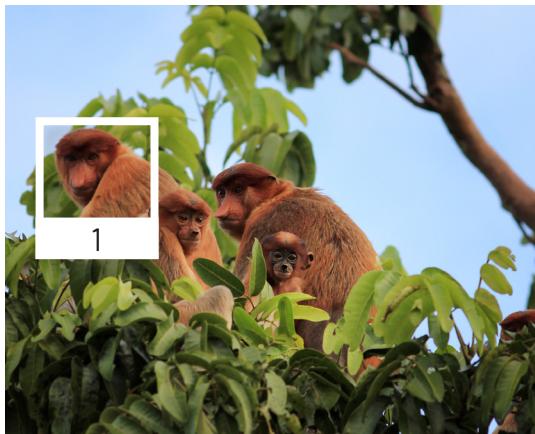
18

Nasalis larvatus

Bekantan
Proboscis Monkey

EN

I



Distribusi:
Pulau Kalimantan.



©KLHK

Ciri khas:

Panjang badan 660-762 mm, bobot badan 16.000-225.000 gr (jantan). panjang badan 533-609 mm, bobot badan 7.000-11.000 gr (betina).

1. Hidung panjang dan pendulus. Rambut tubuh umumnya pucat abu-abu kekuningan hingga tengguli, muka coklat ekor dan pantat keputihan, muka tidak ditutupi rambut.
2. Panjang ekor dibanding panjang badan 110-120 %. Jantan dewasa memiliki warna pucat di sisi dan bagian muka dengan hidung lebih besar dibandingkan betinanya. Anak mempunyai muka berwarna biru berlin.

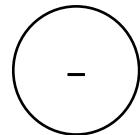


©KLHK/TN Gunung Ciremai

19

Presbytis comata

Lutung surili
Javan Surili



Distribusi:

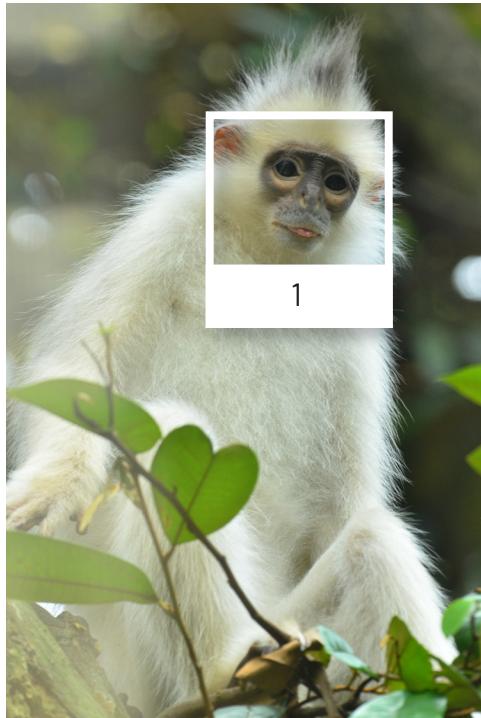
Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Ciri khas:

Panjang badan 430-600 mm dengan panjang ekor 560-720 mm dengan bobot badan 6.500 gr.



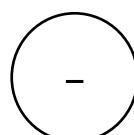
1. Punggung abu-abu dengan bagian dagu, dada perut, bagian dalam lengan dan kaki putih.
2. Jambul di kepala hitam dan tidak dijumpai warna putih di bagian dahi, pipi kehitaman, ekor gelap diatas dan terang di bawah. Iris mata kecoklatan.



21

Presbytis melalophos

Lutung simpai
Sumatran Surili



Distribusi:
Sumatera.



©Andhy PS/FFI IP

Ciri khas:

1. Memiliki warna dasar abu-abu kecoklatan, Sisi dada perut, bagian dalam lengan dan kaki lebih putih dibandingkan dengan bagian punggung.
2. Ekor gelap diatas dan terang dibawah.
3. Memiliki warna hitam di bagian kepala yang khas dibandingkan dengan jenis lainnya



©Martjan Lammertink

1

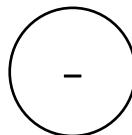
© Martjan Lammertink

22

Presbytis natunae

Kekah
Natuna Island Surili

VU



Distribusi:
Natuna.



Ciri khas:

Hewan dewasa memiliki panjang tubuh 41-50 cm, panjang ekor 60-74 cm dan berat sekitar 5 kg.

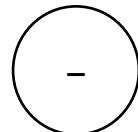
1. Bagian punggung jenis primata ini sampai ke ekor berwarna coklat tua sampai hitam. Bagian perut atau ventral mulai dari ekor hingga dagu, berwarna putih kotor. Ada garis putih di tulang kering kaki belakang yang memudar sampai telapak kaki.
2. Bayi berwarna putih dengan pundak dan telapak berwarna hitam.



27

Trachypithecus auratus

Lutung budeng
Javan Lutung



Distribusi:

Pulau Jawa, Bali dan Lombok.

©Asman Adi Purwanto

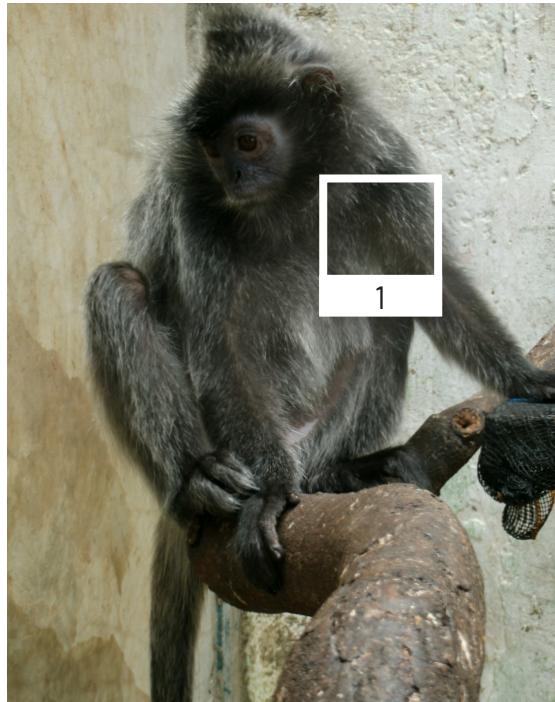


Ciri khas:

Lutung asal Jawa mempunyai panjang badan 567 ± 40 mm (jantan) dan 561 ± 41 mm (betina), panjang ekor 738 ± 97 mm (jantan) dan 737 ± 83 mm (betina).

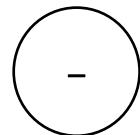
1. Di Jawa dijumpai variasi warna yang bersifat klinal. Lutung Jawa Timur mempunyai warna pirang perus, merah sampai hitam kelam, warna merah diperkirakan merupakan kelainan pigmentasi. Semakin ke arah barat lutung ini berwarna lebih gelap atau hitam di bagian punggung dengan bagian paha gelam.
2. Di Bali dan Lombok warna rambut hitam pekat terlihat jelas di alis mata dengan warna tubuh kehitaman dengan bagian dada dan perut lebih terang.

28



Trachypithecus cristatus

Lutung kelabu
Silvery Lutung



Distribusi:
Sumatera.



©Tim Taman Hewan Pematang Siantar/
Siantar Zoo

Ciri khas:

Panjang tubuh 460-580mm. Panjang ekor 678-750 mm.

1. Warna tubuh individu dewasa umumnya abu-abu gelap yang bercampur dengan abu-abu keputihan.
2. Anakan hingga usia 3 bulan pertama umumnya berwarna merah jingga, namun beberapa populasi mempertahankan warna merah jingga hingga dewasa.



29

Axis kuhlii

Rusa bawean
Bawean Deer



©Dede Aulia Rahman

Distribusi:
Pulau Bawean.



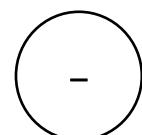
Ciri khas:

1. Moncong putih, ekor berambut, tidak terdapat rambut terurai pada tenggorokan atau leher.
2. Warna tubuh bagian punggung dan perut sama warnanya, panjang maksimum tanduk 50 cm, memiliki pedal gland di kaki depan, tinggi pundak 60-70 cm.



1

30

*Muntiacus muntjak*Kijang muncak
Southern Red Muntjak

©Asman Adi Purwanto



©Rhama B

Distribusi:

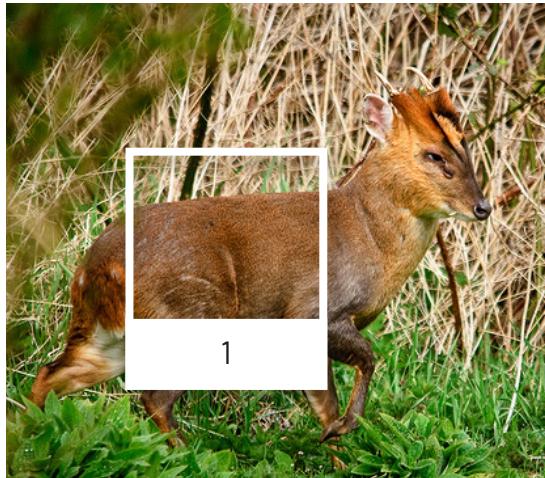
Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, dan Lombok.

**Ciri khas:**

Panjang tubuh berkisar antara 98-111 cm.

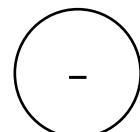
1. Tinggi pundak 98-120 cm. Bagian punggung berwarna kadru, tanduk kurang dari 130 mm.
2. Badan tertutup oleh rambut pendek dan lembut kecuali di sekitar telinga yang rambutnya jarang.
3. Warna rambut bervariasi dari coklat hingga kekuningan atau coklat keabuan dengan bintik berwarna krem atau keputihan. Bagian perut berwarna lebih terang.

31



Muntiacus atherodes

Kijang kuning
Bornean Yellow Deer



©Indah Blestari

Distribusi:
Kalimantan.



Ciri khas:

1. Panjang tubuh 85 cm.
2. Warna rambut secara umum lebih cerah dari kijang muncak.
3. Tanduk pada jantan tidak bercabang

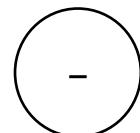


32

Rusa timorensis

Rusa timor
Javan Deer

©Nugroho/TN Meru Betiri

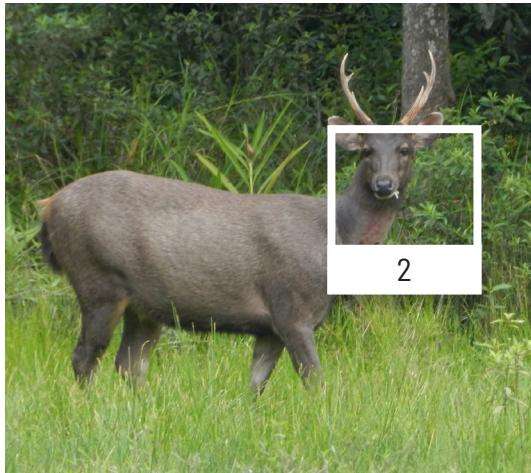


Distribusi:
Jawa dan Bali.



Ciri khas:

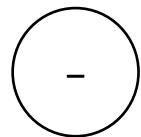
1. Perut berwarna terang dibandingkan bagian punggung, tinggi bahu 100-110 cm, rambut ekor kurang lebat, warna ekor menyerupai bagian punggung yang berwarna coklat keabu-abuan.
2. Percabangan tanduk bagian posterior atau yang ketiga lebih panjang dan cenderung mengarah ke depan. Anakan rusa tidak bertotol.
3. Panjang badan 1420-1850 mm dengan panjang ekor 200 mm, bobot badan rata-rata jantan mampu mencapai 73000 gr dan betina 50000 gr. Rusa asal Papua mempunyai bobot badan lebih rendah, rata rata rusa jantan 60000 gr dan betina 37000 gr.



33

Rusa unicolor

Sambar
Sambar



©Rhama



Distribusi:

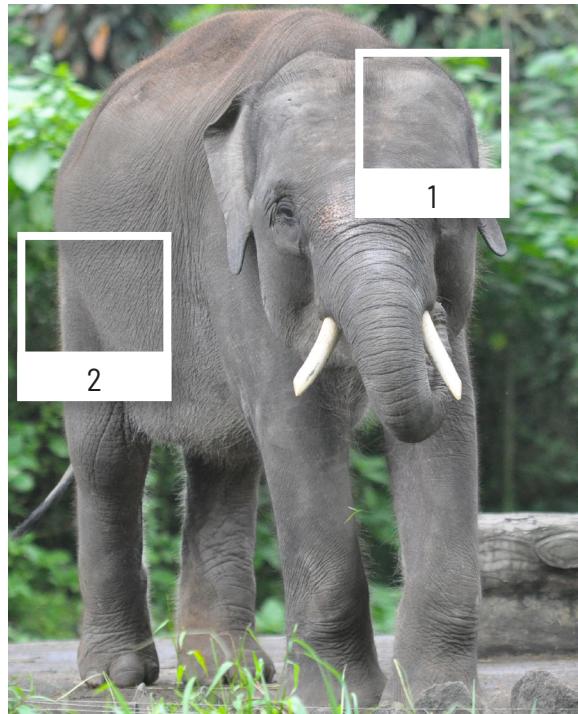
Pulau Sumatera dan Kalimantan.



©FFI IP

Ciri khas:

1. Ekor panjang lebat dan hitam, rambut kasar. Pada yang muda berbintik, percabangan tanduk mengarah ke belakang. Warna abu-abu hingga coklat yang bervariasi dengan warna kemerahan. Warna gelap biasa dijumpai di sepanjang garis punggungnya.
2. Bagian perut coklat pucat atau menyerupai bagian punggungnya, anakan bertotol. Tinggi pundak 120-160 cm, panjang badan 1620-2460 mm, panjang ekor 250-300 mm dengan bobot badan 109-260 kg.



51

Elephas maximus

Gajah asia
Asian Elephant



Distribusi:

Sumatera.



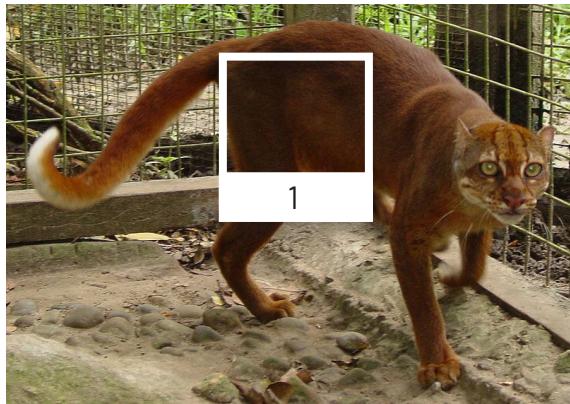
©Hendry Pramono/WCS IP



©WCS IP

Ciri khas:

1. Warna tubuh nila jada hingga hitam lontong.
2. Sebagian besar jantan mempunyai gading 0,5-1,7 m dengan bobot 1500-15000 gr (satu buah) dan sebaliknya betina tidak memiliki atau sangat pendek gadingnya.
3. Tinggi 1,7-2,6 m (jantan) dan 1,5-2,2 m (betina).



52

Catopuma badia

Kucing merah
Bornean Bay Cat



©Jim Sanderson

Distribusi:

Pulau Kalimantan.



Ciri khas:

1. Warna tubuh kadru, tengguli atau nila jada dengan bagian bawah pucat. Rambut di bagian muka dan kerongkongan membalik, tidak dijumpai garis gelap di kerongkongan, rambut dahi pendek, warna bintik dan tidak jelas dapat dijumpai di bagian anggota badan.
2. Bagian ujung putih dan warna bagian bawah adalah bungalan Panjang badan 630-690 mm, panjang ekor 370-430 mm atau 60% dari panjang badan, panjang telapak kaki 120-140 mm.



53

Catopuma temminckii

Kucing emas
Asiatic Golden Cat



Distribusi:
Sumatera.



©FFI IP

Ciri khas:

1. Muka putih dan hitam dengan rambut panjang lebat dan agak kasar. Warna tubuh deragem sampai coklat tua, kemerahan atau abu-abu atau bintik tebal dan bergaris dengan warna lebih terang di bahu.
2. Warna garis putih menyilang di pipi dengan ciri tidak dijumpai rambut di bagian muka. Dijumpai garis gelap di kerongkongan. Di kerongkongan, arah rambut membalik.
3. Rambut dahi panjang, ekor pendek, panjang badan 690-840 mm, panjang telapak kaki belakang 160-180 mm dengan panjang ekor 65% dari panjang badan. Bobot badan mencapai 4.200 gr.



54

Neofelis diardi

Macan dahan
Sunda Clouded Leopard



Distribusi:

Sumatera dan Kalimantan.



Ciri khas:

Panjang badan 616-1066 mm, panjang ekor 550-912 mm dengan bobot badan 16.000-23.000 gr.

1. Panjang ekor 75-95% panjang badan.
2. Tidak dijumpai bintik abu-abu pucat di bagian belakang telinga. Moncong dengan jambang putih, warna tubuh abu-abu kekuningan bervariasi dari coklat pucat hingga coklat tua.
3. Dijumpai pola berbentuk oval atau lingkaran yang berwarna pirang. Kaki, dahi dan ekor dengan totol besar dan kecil, dengan kaki terkesan gemuk dan telapak cakar lebar.

55

Panthera pardus melas

Macan tutul
Javam Leopard



©Bayu Catur Pamungkas

Distribusi:

Pulau Jawa.



Ciri khas:

Total panjang tubuh jantan 215 cm dan betina 185 cm dengan bobot badan maksimum 68000 gr (jantan) dan 50000 gr (betina).

1. Warna dasar bervariasi dari nila jada atau coklat tua sampai hitam ditaburi dengan totol hitam pirang, kuning jerami atau jingga-kuning. Warna dasar lainnya kuning jerami dan abu-abu bungalan sampai gilap deragem, hartaI, kadru dengan bagian bawah keputihan. Punggung dan pantat ditaburi dengan warna totol gelap yang dikelilingi warna pirang.
2. Kepala, dagu kerongkongan ditaburi dengan totol lebih kecil sebaliknya bagian perut bertotol besar.



56

Panthera tigris sumatrae

Harimau sumatera
Sumatran Tiger



©FFI IP



Distribusi:
Pulau Sumatera.



©Hendry Pramono/WCS



Ciri khas:

1. Warna tubuh jingga kemerahan sampai harta kemerah dengan bagian bawah krem. Tubuh dari hidung sampai ekor diselimuti dengan pola bergaris warna hitam dan abu-abu coklat dengan mata kebiruan.
2. Tinggi bahu 95 cm panjang badan kurang dari 215 cm, bobot badan 130-225 kg.

©Agus Reno/WCS



57

Pardofelis marmorata

Kucing batu
Marble Cat



©FFI IP



©Hendry Pramono/WCS

Distribusi:

Sumatra dan Kalimantan.



Ciri khas:

Panjang ekor 100-110% panjang badan, dijumpai spot abu-abu pucat di bagian belakang telinga. Bobot badan 2000-5000 gr, panjang badan 465-490 mm, panjang ekor 480-495 mm, panjang telapak kaki belakang 118-122 mm.

1. Rambut panjang halus dan tebal, warna kecoklatan dengan sejumlah pola warna hitam. Blok pola warna hitam di bagian sisinya lebih kecil dengan pola bintik hitam di kaki lebih banyak dengan ujung ekor berwarna hitam.
2. Telinga pendek dan melingkar.

59

Prionailurus planiceps

Kucing tandang
Flat-headed Cat



©Jim Sanderson



Distribusi:

Sumatera dan Kalimantan.



Ciri khas:

Panjang badan 446-505 mm, panjang ekor 130-170 mm, panjang telapak kaki 95-107 mm dan bobot badan 1600-2100 gr.

1. Panjang ekor 27-34% panjang badan, ekor tidak ada cincin warna yang mengelilinginya. Telinga kecil dan dahi datar.
2. Bulu-bulu rambut tersebut umumnya panjang dengan lemak bawah kulit terkesan tebal.
3. Diantara dua mata terkesan sangat dekat.



1

60

*Prionailurus viverrinus*Kucing bakau
Fishing Cat

VU

II

©Rusman Budi Prasetyo

Distribusi:
Pulau Aru, Maluku.**Ciri khas:**

Panjang badan 750-780 mm, panjang ekor 255-330 mm, tinggi bahu 380-406 mm dan bobot badan 7700-14000 gr.

1. Kepala terkesan lebar dengan ekor pendek atau panjang ekor kurang dari 50% panjang badan.
2. Bulu rambut pendek dan agak kasar dengan warna dasar abu-abu sampai coklat. Warna bintik sepanjang garis melintang.
3. Ekor dijumpai cincin warna yang mebungkusnya.
4. Selaput renang berkembang dengan baik dengan kuku kecil.



61

Pongo abelii

Orangutan sumatera
SUMATRAN ORANGUTAN

CR

II

©Agus Nurza/ Aceh Birder

Distribusi:

Aceh dan Sumatera Utara.



Ciri khas:

Jantan dewasa memiliki ukuran tubuh dua kali lebih besar dibandingkan betinanya, yaitu berkisar antara 125-150 mm. Berat tubuh jantan berkisar antara 50.000-90.000 gr, sedangkan betina berkisar antara 30.000-50.000 gr.

1. Tubuh berukuran besar dengan tubuh berwarna kayu manis.
2. Betina mempunyai jenggot, jantan berjenggot besar, moncong kurang prognathous dan dari depan berbentuk menyerupai huruf O.
3. Pipi jantan rata dan tertutup dengan rambut yang halus, tengkorak tidak memiliki lekuk antar tulang mata. Jika dilihat dengan mikroskop, mawas sumatera memiliki rambut lebih tipis dari mawas kalimantan, membulat, kolom pigmen gelap yang halus dan sering patah di bagian tengahnya dengan ujung kadang berwarna hitam.



62

Pongo pygmaeus

Orangutan kalimantan
Bornean Orangutan



Distribusi:
Kalimantan.

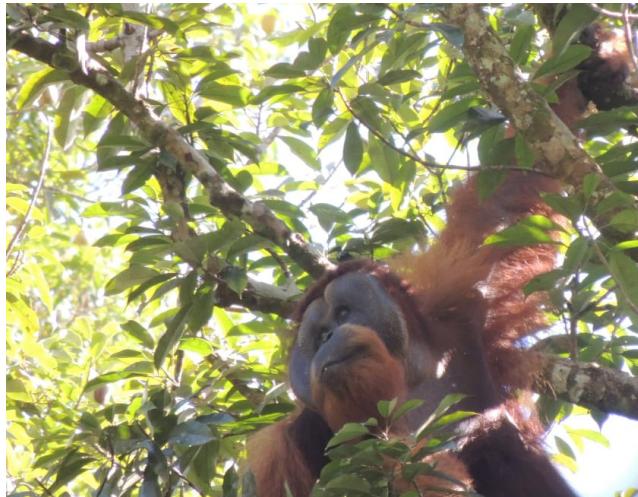


©Haryadi

Ciri khas:

Ukuran tubuh jantan dewasa dua kali lebih besar dibanding betina, yaitu sekitar 125-150 mm. Berat tubuh jantan berkisar 50.000-90.000 gr, sedangkan betina berkisar 30.000-50.000 gr.

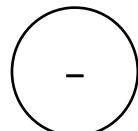
1. Betina tanpa janggut, janggut jantan kecil, bulu rambut merah manggis, moncong prognathous dan berbentuk menyerupai angka 8. Tinggi jantan dewasa mencapai 1,4 m dengan panjang lengan 2,4 m.
2. Pipi jantan polos, warna tubuh tengguli dan bervariasi dari jingga hingga tengguli gelap. Jika berdiri nampak lebih tegap dari mawas asal Sumatra.
3. Jika dilihat dengan mikroskop, Mawas orangutan dari Kalimantan memiliki rambut pipih dengan pigmen kolom yang tebal di tengah.



63

Pongo tapanuliensis

Orangutan tapanuli
Tapanuli Orangutan



©Dede Aulia Rahman

Distribusi:

Sumatera Utara (Tapanuli).



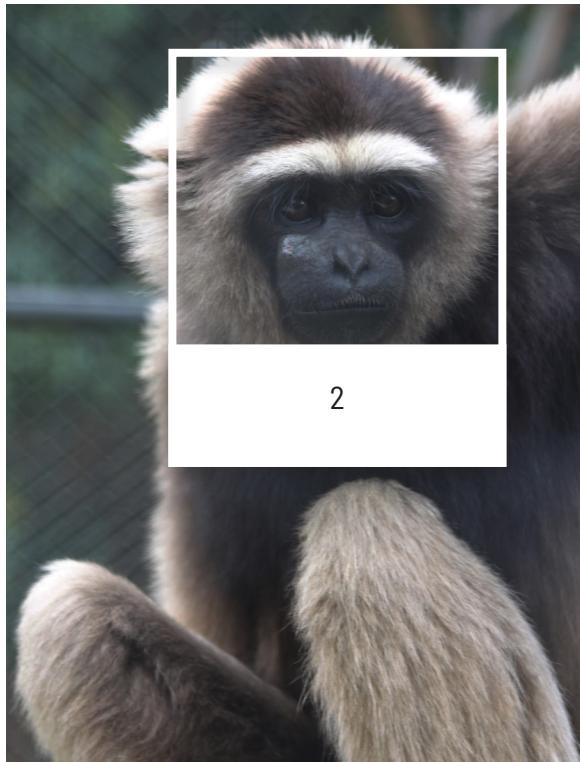
Ciri khas:

1. Morfologi sangat mirip dengan *Pongo abelii*, namun rambutnya lebih tebal dan keriting.
2. Memiliki kumis dan jenggot yang berwarna pirang.

64

Hylobates agilis

Owa ungko
Agile Gibbon



2

©Djamaludin

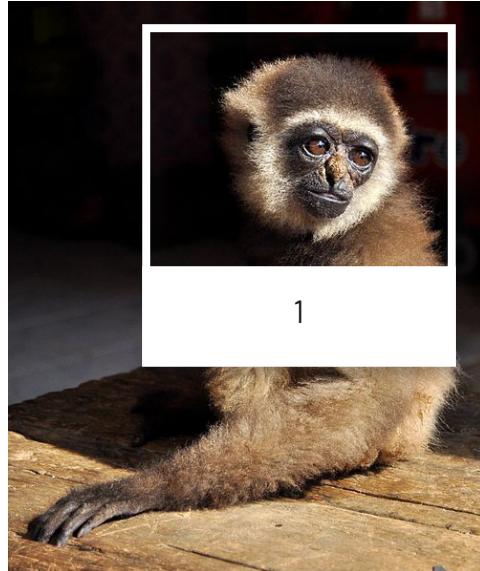
Distribusi:
Sumatera.



Ciri khas:

Panjang badan berkisar antara 450-500 mm, sedangkan berat badan berkisar antara 5000-7000 gr.

1. Warna hitam-bungalan dan sedikit kemerahan. Tangan dan kaki tidak mempunyai warna yang kontras putih.
2. Terdapat warna putih di sekitar pipi, warna alis putih (jantan) warna rambut hitam sampai bungalan.



1

©Wibowo Djatmiko

65

Hylobates albifrons

Owa jenggot putih
Bornean White-bearded Gibbon

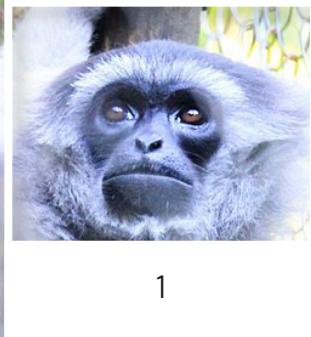


Distribusi:
Kalimantan Barat dan Tengah.



Ciri khas:

1. *H. albifrons* sebelumnya merupakan sinonim dari *H. agilis*, sehingga memiliki karakter yang mirip dengan *Hylobates agilis*, perbedaannya terletak pada wajahnya yang memiliki rambut seperti janggut putih. Memiliki warna kaki dan tangan yang sama dengan tubuh. Primata tidak berekor ini memiliki tubuh berukuran sedang.
2. Panjang mulai kepala hingga tubuhnya berkisar antara 46,5 – 47,5 cm (jantan) dan 46,5 – 49,7 cm (betina). Berat tubuh jantan sekitar 4,9-6,5 kg, dan betinanya 5,9-6,8 kg.



66

Hylobates klosii

Owa bilau
Kloss's Gibbon



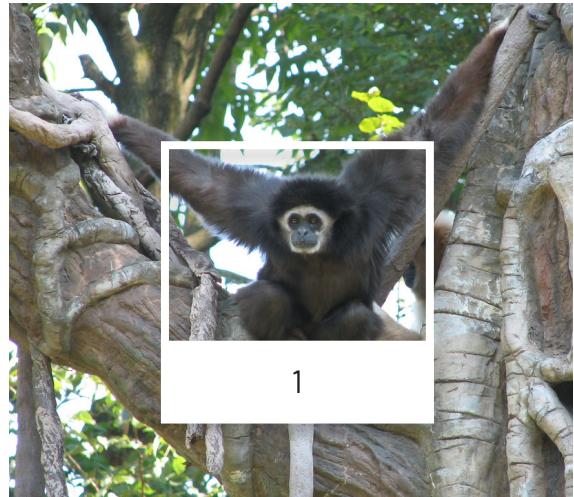
Distribusi:
Kepulauan Mentawai.

©Ariel Afrido Muhammad



Ciri khas:

1. Keseluruhan warna hitam, memiliki selaput antara jari ke dua dan ke tiga, panjang tubuh 450 mm.
2. Berat badan jantan dan betina dewasa rata-rata 5500 gr. Di alam, jantan dan betina sulit untuk dibedakan.



1

67

*Hylobates lar*Owa serudung
Lar Gibbon

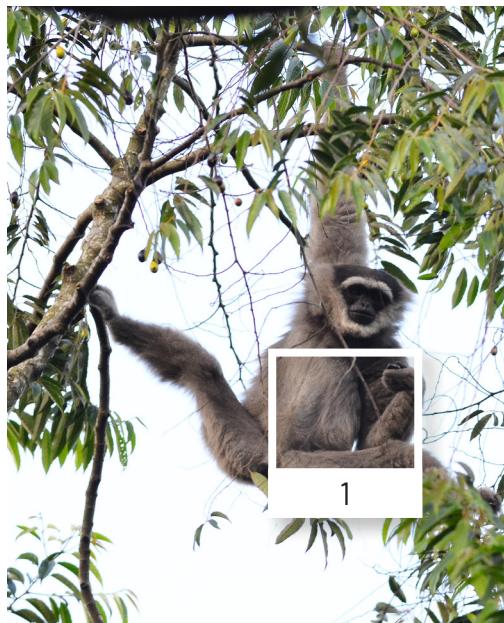
©Trisha Shears

Distribusi:

Aceh dan Sumatera Utara.

**Ciri khas:**

1. Pada umumnya rambut berwarna hitam hingga bungalan, di Sumatra Utara berwarna soga gelap, pada bagian dada dan perut dijumpai warna kontras, di lengan dan kaki belakang yang ditaburi warna putih sampai jerami, warna tersebut juga dijumpai di sekitar moncong dan alis.
2. Individu betina lebih kecil dari hewan jantan. Panjang tubuh betina berkisar antara 420-580 mm, jantan berkisar antara 435-585 mm. Berat tubuh betina berkisar antara 4500-6800 gr, sedangkan berat jantan berkisar antara 4900-7600 gr.



68

Hylobates moloch

Owa jawa
Silvery Gibbon



Distribusi:

Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah.



©Andhy PS/FFI IP



©Bayu Catur Pamungkas

Ciri khas:

1. Warna rambut sebam, dada gelap, dijumpai warna putih di sekitar moncong daerah alis. Anak yang baru lahir mempunyai corak warna lebih cerah.
2. Panjang badan jantan dan betina dewasa berkisar antara 750-800 mm. Berat tubuh jantan berkisar antara 4.000-8.000 gr, sedangkan betina antara 4.000-7.000 gr.



69

Hylobates muelleri

Owa kalawat
Bornean Gibbon



©Yoyok Sugianto/ BKSDA Kaltim

Distribusi:
Kalimantan.



Ciri khas:

Panjang tubuh berkisar antara 420-470 mm, sedangkan berat badan berkisar antara 5000-6500 gr.

1. Warna tubuh coklat atau abu-abu-coklat, tidak ada warna putih di sekitar moncong.
2. Dijumpai warna putih di sekitar alis, tangan dan kaki cenderung berwarna lebih pucat. Warna rambut di sekeliling muka keputihan.
3. Tidak memiliki ekor, mudah diidentifikasi dengan suara betinanya yang meliuk-liuk di senja hari.

70

Sympalangus syndactylus

Owa siamang
Siamang



Distribusi:

Pulau Sumatera.



©Agus Nurza

Ciri khas:

Panjang badan 750-900 mm dengan bobot badan 10.400-12.500 gr (jantan) dan 9.000-11.000 gr (betina).

1. Pada waktu dewasa owa ini tergolong besar, warna hitam lontong, tidak memiliki alis dan pipi yang berwarna pucat.
2. Jantan dan betina memiliki kantong suara yang menggelembung jika bersuara yang terletak di kerongkongan dengan warna abu-abu hingga merah jambu.
3. Lengan sangat panjang sekitar 1,5 m.

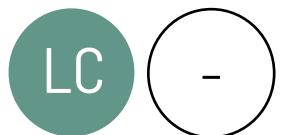


71

Hystrix javanica

Landak jawa
Sunda Porcupine

©WCS IP



Distribusi:

Pulau Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara.



Ciri khas:

Panjang ekornya berukuran antara 6-13 cm. Bobot tubuh \pm 8 kg dengan panjang tubuh sekitar 45 - 73 cm.

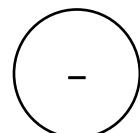
1. Secara umum Landak Jawa memiliki dua bentuk rambut, yaitu rambut halus dan rambut yang mengeras atau duri.
2. Pada setiap durinya ditandai dengan cincin berwarna hitam dan putih yang mencolok.
3. Satu ekor Landak Jawa biasanya memiliki \pm 30.000 duri di seluruh tubuhnya.

72



Nesolagus netscheri

Kelinci sumatera
Sumatran Stroped Rabbit



©FFI IP

Distribusi:

Sumatera Selatan.



Ciri khas:

Panjang badan 368-417 mm, ekor 17 mm dan panjang telinga 43-45 mm.

1. Selayaknya dengan kelinci domestikasi, bulu rambut kelinci sumatra lembut dan lebat, pantat dan ekor berwarna merah murup, lengkap coklat abu-abu, punggung abu-abu bungalan dengan warna garis kecoklatan di punggungnya dari bahu sampai pantat dan kaki.
2. Bagian bawah leher nila jada, sedangkan bagian bawah yang lainnya berwarna putih bungalan.



73

Nycticebus caucang

Kukang
Greater Slow Loris



Distribusi:
Sumatera.



©Bobby Muhidin

Ciri khas:

Panjang badan 300-365 mm dengan bobot badan 1.000-2.000 g.

1. Mata bulat, ekor sangat pendek. Warna rambut kuning kecoklatan dengan garis coklat tua di sepanjang punggung. Warna coklat juga melingkari matanya sehingga terkesan memakai kaca mata, di atas kedua alis bola mata menjulur warna coklat tua dan bersatu di punggung dan di antara kedua warna yang berada di atas alis bola mata tersebut membentuk warna coklat muda.
2. Pada waktu, malam mata berrefleks jika kena sorot sinar dan terlihat mata berwarna kemerahan. Kuku tangan sangat tajam dan melengkung, ibu jari besar dengan jari kedua pendek. Gigi seri selalu berjumlah 4.



74

Nycticebus javanicus

Kukang jawa
Javan Slow Loris



©Dedy Istanto

Distribusi:
Jawa.



Ciri khas:

Panjang badan 223-346 mm dengan bobot badan 1.000-2.000 g.

1. Mata bulat, ekor sangat pendek, telinga pendek, jumlah gigi seri 2, 3 atau 4. Warna rambut abu-abu kecoklatan dengan garis coklat tua hingga gelap di sepanjang punggungnya, leher krem, warna coklat tua juga melingkari matanya sehingga terkesan memakai kaca mata, diatas kedua alis bola mata menjulur warna gelap dan bersatu di punggung dan diantara kedua warna gelap diatas alis bola mata tersebut membentuk warna putih. Warna terang keputihan terlihat jelas di antara dua garis gelap yang berada menjulur diatas kedua matanya di atas.
2. Pada waktu malam mata berrefleks jika kena sorot sinar dan terlihat mata berwarna kemerahan. Kuku tangan sangat tajam dan melengkung, ibu jari besar dengan jari kedua pendek.



2

75

*Nycticebus menagensis*Kukang kalimantan
Phillipine Slow Loris**Distribusi:**
Kalimantan.

©Heribertus Suciadi

Ciri khas:

Panjang Tubuh: 270 mm (rata-rata). Berat tubuh: 480-710 gram.

1. Merupakan satwa yang soliter atau hidup menyendirai dan aktif pada malam hari.
2. Mata berbentuk bulat, ekor sangat pendek. Warna rambut kecoklatan dengan garis coklat tua di sepanjang punggungnya. Warna coklat yang jelas melingkari matanya sehingga terkesan seperti kaca mata, di atas ke dua alis bola mata menjulur warna coklat tua dan bersatu di punggung dan diantara ke-dua warna yang berada diatas alis bola mata membentuk warna coklat muda.
3. Rambut kemerahan, hidung merah muda/abu-abu.

84

Manis javanica

Trenggiling
Sunda Pangolin

CR

I

Distribusi:

Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan.



©Dwi Nugroho A/WCS-IP



©WCS-IP

Ciri khas:

Panjang badan 397-645 mm dengan panjang ekor 351-565 mm, panjang kaki belakang 61-97 mm dan bobot badan mencapai 7.000 gr.

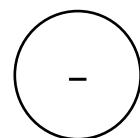
1. Tubuh diselimuti sisik yang bertumpuk-tumpuk dan sangat keras, sedikit sisik di bagian moncong hingga dagu, tenggorokan, sisi muka, perut dan sisi dalam di bagian kaki.
2. Diantara sisik dijumpai rambut. Warna sisik pucat zaitun, sedangkan warna rambut di daerah tidak bersisik dan dagu adalah abu-abu.
3. Mempunyai kuku panjang di kaki depan, sering melingkarkan badan dan menggulung-gulung untuk menjatuhkan diri ke bawah. Mampu memanjat pohon dengan bantuan ekornya yang dapat dipakai untuk berpegangan.

92



Phalanger gymnotis

Kuskus guannal
Ground Cuscus



©Drcwp1

Distribusi:
Papua.

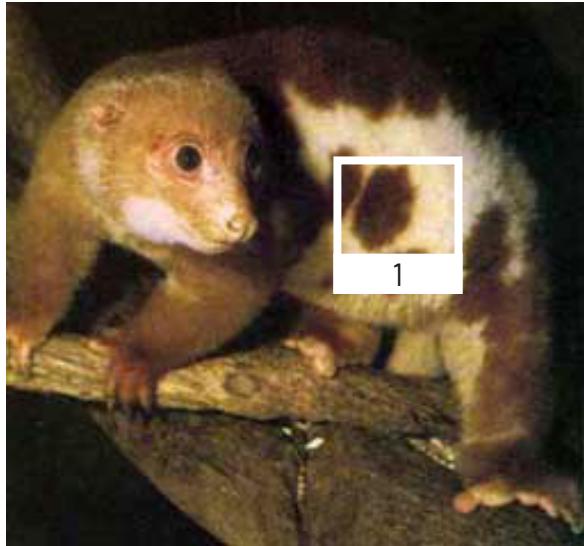


Ciri khas:

Panjang badan 480 mm, panjang ekor 322 mm, panjang telapak kaki 39 mm.

1. Tubuh abu-abu tembaga, abu-abu kehitaman, perut hingga buah jakar keputihan, berambut pendek dan mudah dibedakan dengan *Phalanger* lain karena tuberkula di ekor yang kasar.
2. Ekor hitam keabua-abuan dengan ujung putih.
3. Telinga menonjol, geraham depan ketiga sangat besar.

98



Spilocuscus maculatus

Kuskus pontai
Common Spotted Cuscus



Distribusi:
Papua.

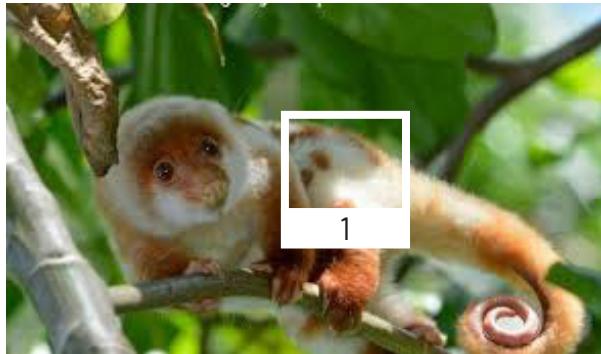
©Shannon Davis



Ciri khas:

panjang badan 431-502 mm (jantan) dan 455-530 mm (betina), panjang ekor 390-471 mm (jantan) dan 445-480 mm (betina), panjang telapak kaki 64,5-74,6 mm (jantan) dan 67,8-77,4 mm (betina).

1. Merupakan kuskus besar dengan variasi warna. Biasanya berwarna putih dengan buruk berwarna coklat atau abu-abu dengan kulit berwarna jingga.
2. Memiliki pupil mata berbentuk vertikal seperti halnya mata kucing. Mata hijau laut atau kebiruan. Bobot badan 2090-3130 gr (jantan) dan 2800-3550 gr (betina).



99

Spilocuscus papuensis

Kuskus scham-scham
Waigeo Cuscus



©Pinterest.com

Distribusi:

Waigeo, Raja Ampat, Papua Barat.



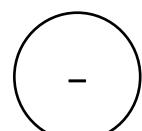
Ciri khas:

1. Berbeda dengan kuskus yang lain, warna bintik hitam tidak beraturan jelas terlihat dengan warna dasar putih merah, pupil mata membuat celah vertikal dan memiliki iris mata merah serah.
2. Bobot badan 2.650 gr (betina), panjang badan 497–560 mm (jantan) dan 472 mm (betina), panjang ekor 492–555 mm (jantan) dan 476 mm (betina), panjang telapak kaki 72 mm (jantan) dan 70 mm (betina).

102

Spilocuscus pelengensis

Kuskus peleng
Peleng Cuscus



©Joseph Wolf (1820-1899)

Distribusi:
Kepulauan Banggai dan Sula.



Ciri khas:

Panjang badan 370 mm (jantan) dan 350–363 mm (betina), panjang ekor 245–250 mm (jantan) dan 251–300 mm (betina).

1. Warna bagian punggung individu jantan coklat kekuningan hingga kemerahan. Terdapat garis redup di bagian punggung individu jantan, perut jingga terang-coklat, tidak memiliki bintik putih.
2. Iris mata bervariasi dari soga-hijau. Dijumpai rambut tipis dan kecil di sisi dalam telinga, panjang telapak kaki 44,8–45,3 mm (jantan) dan 43,0–44,0 mm (betina); bobot badan 1.070–1.150.



107

Prionodon linsang

Musang linsang
Banded Linsang



©FFI IP

Distribusi:

Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.



Ciri khas:

Panjang badan 350–411 mm, panjang ekor 295–362 mm, panjang telapak kaki 54–66 mm dan bobot badan 598–798 gr.

1. Tubuh berwarna keputihan sampai keemasan atau bungalan yang ditaburi dengan pola-pola bintik coklat tua.
2. Cakar layaknya seperti kucing. Badan ramping kepala meruncing dengan kaki yang pendek. Pada tengkuk terdapat garis yang membujur.



111

Dicerorhinus sumatrensis

Badak sumatera
Sumatran Rhinoceros



©Wulan Pusparini/WCS-IP

Distribusi:
Sumatera dan Kalimantan.



Ciri khas:

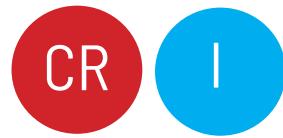
1. Bercula dua, tinggi pundak 1,0-1,3 m, betina ber cula. Tubuh ditutupi oleh rambut-rambut pendek dan kasar berwarna hitam.
2. Garis tengah telapak kaki 17-22 cm, panjang badan 2,5-2,8 m, tinggi bahu 1,0-1,3 m dengan bobot 900 kg.
3. Kotoran menyerupai tapir tetapi berukuran lebih besar (diameter 9 cm).



112

Rhinoceros sondaicus

Badak jawa
Javan Rhinoceros



I

©KLHK-TN Ujung Kulon dan WWF

Distribusi:

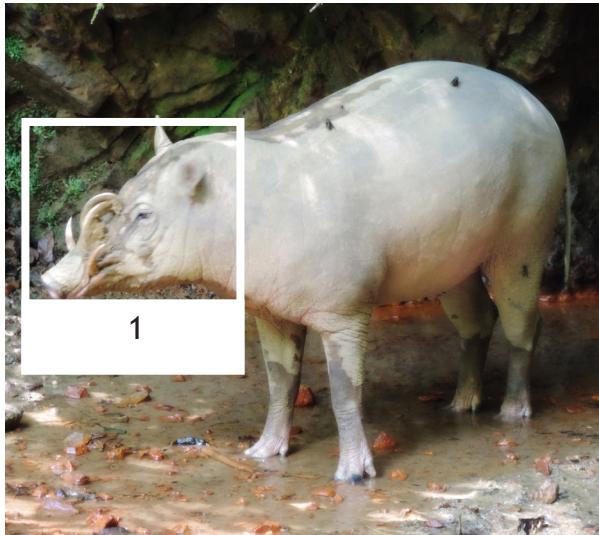
Pulau Jawa.



Ciri khas:

1. Tubuh diselimuti dengan kulit berpola mosaik, bercula satu, betina selalu tidak bercula.
2. Tinggi pundak 1.4-1.7 m, lipatan kulit prominent. Bibir atas panjang melancip yang dapat dipergunakan untuk merenggut makanan.
3. Telapak kaki dewasa berdiameter 23 cm.

115



1

Babyrousa babyrussa

Babirusa tualangio
Hairy Babirusa



Distribusi:

Maluku Utara dan Maluku.

©KLHK



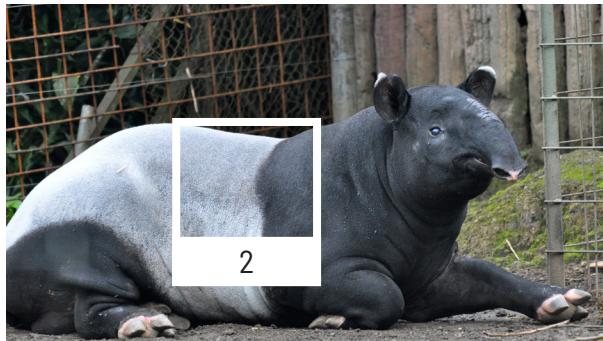
©Andhy PS



Ciri khas:

1. Telinga sangat kecil, gigi taring atas untuk setiap sisi 2, gigi taring atas ujung menembus keatas, sedangkan gigi taring bawah ujungnya bebas.
2. Kulit tebal, keras, dan kasar dengan keriput disekeliling leher kearah moncong.
3. Hewan jantan dapat mencapai tinggi 80 cm dengan panjang 110 cm dan bobot badan 100 kg..

118



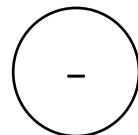
Tapirus indicus

Tapir tenuk
Malay Tapir

©Asman Adi



©FFI IP, BBTNKS - PANTHERA



Distribusi:
Sumatera



Ciri khas:

Panjang badan 227 cm dengan bobot 260-375 kg.

1. Kaki depan dengan 4 teracak dan kaki belakang tiga teracak, lebar teracak 15-17 cm.
2. Warna tubuh jelas terbagi dua warna hitam dan putih, sedangkan anakan berwarna loreng putih. Warna tersebut mulai menghilang hingga menginjak dewasa pada kisaran umur 153 hari.

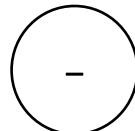
119

Tarsius bancanus

Krabuku ingkat
Horsfield's Tarsier



2



Distribusi:

Sumatera Selatan dan
Kalimantan

©KLHK



Ciri khas:

Panjang badan 115-154 mm dengan panjang ekor yang berambut 25%.

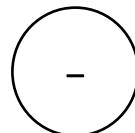
1. Bobot badan 80-140 gr (jantan lebih besar dari pada betina). Tidak mempunyai warna bintik pucat disamping telinga.
2. Bantalan jari kaki kurang berkembang baik apabila dibandingkan dengan *T. spectrum*.
3. Warna tubuh bungalan hingga tengguli atau abu-abu tua hingga coklat, ekor berambut kecuali di pangkal, ekor dengan deretan tonjolan-tojolan. Mata tidak berefleks jika terkena sorot sinar.
4. Tangan relatif panjang. Dijumpai celah antara gigi seri dan taring dan antara gigi taring dan geraham.



120

Tarsius dentatus

Krabuku diana
Dian's Tarsier



©Wikipedia.org

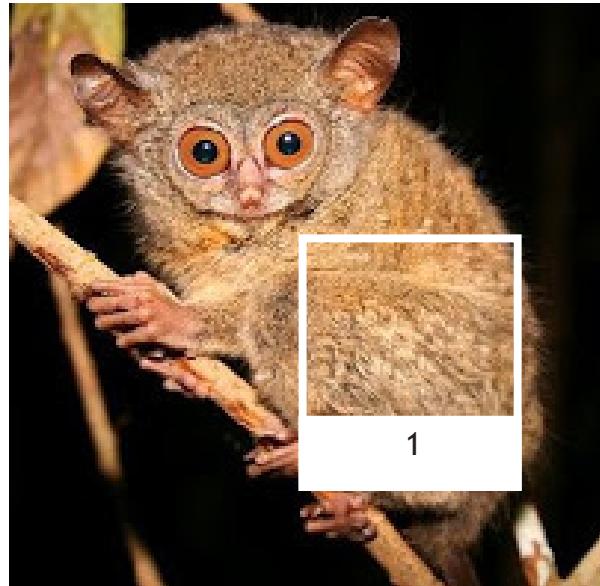
Distribusi:
Sulawesi Tengah



Ciri khas:

Panjang badan 110-120 mm dengan panjang ekor 215-225 mm.

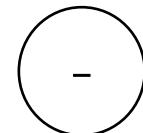
1. Bobot badan 95-110 gr.
2. Mata terkesan bulat besar dengan leher sangat pendek dan dapat berputar hingga mendekati 180 derajat, rambut keabuan dengan bintik hitam pada kedua sisi, sisi atas bibir dijumppai rambut putih, proporsi rambut ekor sekitar 40%.



121

Tarsius larhang

Krabuku larhang
Lariang Tarsier



Distribusi:
Sulawesi Tengah

©Wikipedia.org



Ciri khas:

Jenis ini memiliki bobot tubuh antara 72 – 116 gr.

1. *Tarsius larhang* dicirikan oleh warna tubuh keabu-abuan yang sangat gelap.
2. Ekornya berwarna lebih gelap (seringkali kehitaman) dengan ujung ekor berwarna hitam. dengan panjang telinga ± 33 mm.

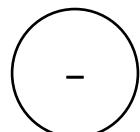


122

Tarsius pelengensis

Krabuku peleng
Peleng Tarsier

©Wikipedia.org



Distribusi:
Kepulauan Banggai



Ciri khas:

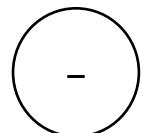
1. Rangkaian gigi dari geraham atas dan bawah paling panjang diantara tarsius yang ada di Sulawesi.
2. Memiliki tengkorak yang lebih besar dan persentase rangkaian gigi geraham yang relatif kecil.



123

Tarsius pumilus

Krabuku kecil
Oygmy Tarsier



Distribusi:

Sulawesi tengah dan Selatan

©Wikipedia.org



Ciri khas:

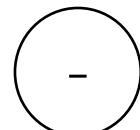
Panjang tubuh 93-98 mm, panjang ekor 197-205 mm dengan bobot badan 57 gr (data diambil dari satu individu).

1. Merupakan krabuku atau tarsius paling kecil. Warna abu-abu-coklat, rambut muka merah kecoklatan atau tengguli dan pudar bungalan. Tubuh dengan rambut yang agak lebat, bintik disamping telinga lebih berwarna bungalan dibanding keputihan seperti yang dijumpai pada *T. spectrum*. Bintik warna tersebut kadang tidak ada.
2. Kuku berkembang dengan baik. Ekor bersisik, rambut ekor sekitar 60-70%, kaki depan dan belakang terkesan panjang.
3. Jika dilihat di bawah mikroskop memperlihatkan bahwa gigi seri bagian dalam dan sisi dalam gigi taring dijumpai pola bergaris, pola tersebut diperkirakan juga akan mengalami keausan.

124

Tarsius sangirensis

Krabuku sangir
Sangihe Tarsier



Distribusi:
Kepulauan Sangihe



©Königl. Zoologisches und Anthropologisch-Ethnographisches Museum zu Dresden (Germany); Meyer, Adolf Bernhard

Ciri khas:

Panjang badan 115-125 mm, panjang ekor 225-240 mm dan bobot badan 110-120 gr.

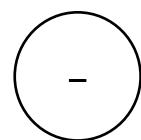
1. Ekor berambut lembut, tidak dijumpai segmen bersisik di tengah ekor.
2. Tarsus sedikit polos, warna kecoklatan pudar yang ditaburi dengan warna putih atau putih uban banyak dijumpai di bagian dada dan perut, sedangkan di bagian punggung berwarna deragam.



125

Tarsius tarsier

Krabuku tangkasi
Spectral Tarsier



Distribusi:
Sulawesi.



Ciri khas:

Bobot badan 100-140 gr, panjang badan 112-151 mm.

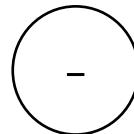
1. Telinga besar dan meruncing dengan bintik putih disamping telinga terdapat benjolan bantalan di ujung jari bagian kaki.
2. Tangan besar dengan kuku panjang, kaki panjang. Lengan terkesan pendek.
3. Ekor bersisik, tarsus berrambut, panjang ekor yang berambut 30-50% panjang ekor.



126

Tarsius tumpara

Krabuku siau
Siau Island Tarsier



Distribusi:
Kepulauan Siau

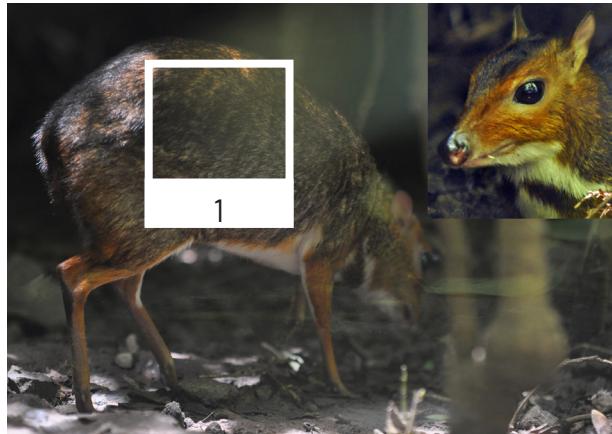
©Ariefrahman



Ciri khas:

Jenis ini memiliki bobot tubuh \pm 104 gr.

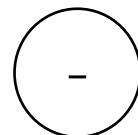
1. Rambut tubuh berwarna cokelat berbintik, lapisan bawah abu-abu gelap; seperti yang terdapat pada jenis Tarsius lainnya, kecuali pada *T. sangirensis*. Rambut muka bagian atas berwarna abu-abu terutama dibagian atas dan sebelah lateral mata) dengan batas yang mencolok, garis cokelat tebal, membuatnya tampak tidak seperti Tarsius lainnya. Ciri ini juga terdapat pada *T. Sangirensis*, tetapi terlihat tipis, dan arahnya melengkung ke bawah diantara alis membentuk "V" pada pangkal hidung sebagai ciri yang terlihat di *T. tumpara*. Rambut paralabial berwarna putih, sangat kontras, seperti pada *T. sangirensis*.
2. Ekornya pendek dan relatif kurang berkembang dengan rambut tarsal jarang dan tidak mencolok, kurang lebih seperti pada *T. Sangirensis*.



127

Tragulus javanicus

Pelanduk kancil
Javan Chevrotain



©Hendry Pramono/WCS

Distribusi:
Jawa



Ciri khas:

Bobot badan 2000-2500 gr, panjang badan 425-485 mm, panjang ekor 60-93 mm dan panjang telapak kaki 125-148 mm.

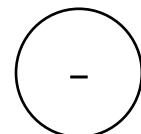
1. Panjang ekor 19-33% panjang badan, warna dasar tengguli atau jingga hingga bungalan dengan ujung rambut kehitaman. Warna perut putih dengan coklat pudar di bagian tengahnya.
2. Tidak dijumpai bintik dan strip putih di panggul dan pantat terdapat tiga garis putih di kerongkongan.



128

Tragulus kanchil

Pelanduk kecil
Lesser Oriental Chevrotain



© J. Patrick Fischer

Distribusi:
Sumatera dan Kalimantan



Ciri khas:

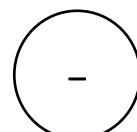
1. Warna dasar tengguli atau jingga. Warna perut putih.
2. Memiliki 3 garis putih di area tenggorokan. Panjang tubuh dapat mencapai 450mm, ekor 72mm dan berat tubuh hingga 2.25Kg.



129

Tragulus napu

Pelanduk napu
Greater Oriental Chevrotain



©Tim Taman Hewan Pematang Siantar/Siantar Zoo

Distribusi:
Sumatera dan Kalimantan



Ciri khas:

1. Warna dasar tengguli atau jingga. Warna perut putih.
2. Memiliki 5 garis putih di area tenggorokan. Panjang tubuh dapat mencapai 550mm, ekor 80 mm dan berat tubuh hingga 4.25Kg .



130

Helarctos malayanus

Beruang madu
Sun Bear



©Hendry Pramono/WCS



Distribusi:
Sumatera dan Kalimantan



©FFI IP

Ciri khas:

1. Panjang badan berkisar antara 1125-1260 mm, sedangkan ekor antara 30-90 mm.
2. Rambut pendek berwarna hitam kecuali di bagian moncong berwarna abu-abu.
3. Dada dijumpai bintik atau berbentuk V dan diatas dagu berwarna putih sampai jingga. Kaki memiliki lima jari yang kuat. Bobot badan sekitar 65000 gr.

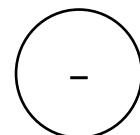
131



1

Arctictis binturong

Binturong
Binturong



Distribusi:

Sumatera, Jawa, dan
Kalimantan



©Andhy PS



2

©FFI IP

Ciri khas:

Panjang badan 610-965 mm, panjang ekor 500-840 mm dan panjang telapak kaki belakang 118-180 mm.

1. Tubuh hitam dan kadang ditaburi dengan rambut uban yang berwarna keputihan atau kemerahan. Rambut bertumpuk di telinga.
2. Ekor berotot dan panjang dengan bagian ujung dapat digunakan untuk memegang. Puting susu dua pasang. Bobot badan 9000-14000 gr.



132

Cynogale bennettii

Musang air
Otter Civet

EN

II

©Mariomassone

Distribusi:
Sumatera dan Kalimantan



Ciri khas:

Panjang badan 575-680 mm, panjang ekor 120-205 mm, panjang telapak kaki 102-110 mm, bobot badan 3-5 kg.

1. Tubuh tertutup oleh rambut yang lembut dan pendek. Warna tubuh hitam lontong dengan dahi dan telinga abu-abu. Terdapat dua garis di sisi leher sampai di bawah kerongkongan. Bagian bawah coklat mengkilap, moncong dengan jambang yang panjang warna abu-abu.
2. Telinga kecil, telapak kaki dengan sedikit selaput renang diantara jari-jarinya. Memiliki lubang hidung dan telinga yang dapat ditutup dan beradaptasi pada waktu menyelam. Memiliki kelenjar bau dan betina memiliki empat kelenjar susu.

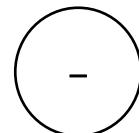


©A.B. Meyer

133

Macrogalidia muschenbroekii

Musang sulawesi
Sulawesi Civet



Distribusi:

Sulawesi Utara, Tengah dan
Tenggara.



Ciri khas:

Panjang badan 715 mm (jantan) dan 650-680 mm (betina).

1. Warna tubuh soga, kadru sampai coklat tua dengan bagian bawah dan dada berwarna deragem sampai putih kemerahan. Bagian pipi dan di atas mata abu-abu atau bungalan, ekor dengan cincin berwarna coklat muda dan coklat tua.
2. Panjang ekor 540 mm (jantan) dan 445-480 mm (betina), dengan bobot badan 6100 gr (jantan) dan 3800-4500 gr (betina).

DAFTAR PUSTAKA

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). **Indonesia Biodiversity Information Facility (INABIF)**. <http://inabif.lipi.go.id>. Diakses pada Februari 2019.

Maryanto, I., Achmadi, A. S., & Kartono, A. P. 2008. **Mamalia Dilindungi Perundangan Undangan Indonesia**. Jakarta: LIPI Press.

Supriatna, J & Wahyono, E.H. 2000. **Panduan lapangan primata Indonesia**. Yayasan Obor Indonesia

LAMPIRAN

A. Peraturan Perundang-undangan terkait Tindak Pidana di Bidang Perburuan dan Perdagangan Jenis Satwa Liar Dilindungi

Undang-Undang No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, merupakan payung hukum yang secara langsung mengatur terkait perlindungan TSL di Indonesia, termasuk dalam hal tindak pidana terkait perburuan dan perdagangan TSL dilindungi. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak peraturan perundangan lainnya yang juga terkait perlindungan TSL. Peraturan-peraturan perundangan ini dapat digunakan untuk memperkuat proses penegakan hukum yang lebih efektif pada kasus-kasus pidana kejahatan terhadap satwa, misalnya UU No.16 Tahun 1992 tentang Karantina Ikan, Hewan dan Tumbuhan dan UU No.8 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang.

Perburuan dan perdagangan ilegal satwa baik dalam keadaan hidup maupun bagian tubuhnya untuk memasok kebutuhan baik di dalam negeri maupun untuk diselundupkan ke luar negeri masih terjadi hingga saat ini. Untuk menghindari resiko jeratan hukum, perdagangan ilegal satwa bahkan dilakukan melalui media sosial. Selain itu di tingkat ancaman yang lebih serius, kejahatan terhadap satwa juga kerap diikuti oleh tindak kejahatan lainnya, misalnya tindak pidana korupsi dan pencucian uang. Dalam menangani hal ini, Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk melakukan upaya penegakan hukum pada kejahatan terhadap satwa guna mencegah kepunahan satwa di kemudian hari, termasuk dengan meningkatkan kemampuan petugas dalam melakukan identifikasi satwa dilindungi.

Melalui pendekatan multi-door, peningkatan koordinasi seluruh sektor serta penggunaan multi instrumen hukum terkait seperti UU tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang, UU Karantina Ikan, Hewan dan Tumbuhan serta UU tentang Tindak Pidana Korupsi (terlampir) yang memiliki sanksi hukum tinggi diperlukan untuk meningkatkan efektifitas penegakan hukum kejahatan terhadap satwa serta memberikan efek jera kepada para pelaku kejahatan terhadap satwa.

Jenis Peraturan	Nama Peraturan	Pengaturan Tindak Pidana	Pengaturan Sanksi Pidana
Undang-Undang	Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya	Pasal 21 ayat (2)	Pasal 40 ayat (2)
	Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan	Pasal 50 ayat (3) huruf m	Pasal 78 ayat (12)
	Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan		
	Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeaan jo, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeaan	Pasal 102, Pasal 102A, Pasal 102B, Pasal 102C, Pasal 103, Pasal 104, Pasal 105, Pasal 108, Pasal 109	Pasal 102, Pasal 102A, Pasal 102B, Pasal 102C, Pasal 103, Pasal 104, Pasal 105, Pasal 108, Pasal 109
	Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan	Pasal 42 ayat (5)	Pasal 89 ayat (1), Pasal 92
	Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang	Pasal 3-5	Pasal 3-10
	Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi	Pasal 2-3	Pasal 2-3
Peraturan Pemerintah	Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar	Pasal 50-63	Pasal 50-63

B. Mekanisme Pelaporan Tindak Pidana di Bidang Perlindungan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar

Bagaimana Cara Melaporkan tindak kejahatan terhadap TSL Dilindungi?



Verifikasi Laporan



Penindakan

Keterangan:

Kegiatan tindak kejahatan yang dimaksud termasuk perburuan TSL dilindungi dan/ di dalam Kawasan Konservasi; perdagangan, penyelundupan TSL dilindungi dan/ tanpa izin serta kepemilikan koleksi TSL dilindungi.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Direktorat Jendral Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Dirjen GAKKUM LHK) saat ini telah meluncurkan aplikasi berbasis android yang dapat dipergunakan oleh khalayak. Aplikasi ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan pelaporan terhadap pelanggaran di bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Mekanisme dari aplikasi ini adalah mengumpulkan informasi yang dikirimkan oleh masyarakat, melakukan verifikasi terhadap laporan, investigasi di lapangan hingga penindakan. Aplikasi tersebut dapat diunduh melalui aplikasi Android App Store.



Gambar Aplikasi Gakkum KLHK berbasis Android

Selain melalui aplikasi berikut, temuan pelanggaran dan kasus kejahatan terhadap TSL juga dapat ditindaklanjuti via *offline* melalui Kantor Balai KSDA setempat (Call Center) dan Kantor Polisi atau via *online* melalui aplikasi lainnya seperti Aplikasi Gakkum dan E-Pelapor Satwa Dilindungi yang keduanya merupakan aplikasi pelaporan tindak kejahatan lingkungan berbasis Android.

Data laporan yang disampaikan oleh masyarakat akan ditampung dijadikan sebagai laporan awal atas kejadian. Data tersebut kemudian akan diverifikasi melalui kegiatan investigasi oleh pemangku kepentingan terkait.

Daftar Kontak Call Center Unit Pelaksana Teknis (UPT)

Direktorat Jenderal KSDAE

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
I	Balai Besar Taman Nasional		
1	BBTN Kerinci Seblat	0812 7333 661 0852 6786 6237 0852 5620 1180 0812 7336 243 0852 7471 0371 0812 7847 420 0822 6987 4291	1. Nurhamidi (SPTN I Kerinci) 2. Miskun (SPTN Wil II Merangin) 3. Sahyudin (SPTN Wil III Painan) 4. David (SPTN Wil IV Sangir) 5. Hendrimon Syadri (SPTN Wil V Sumsel) 6. M. Zainuddin (SPTN Wil VI Bengkulu)
2	BBTN Gunung Gede Pangrango	0877 8093 7837	Ade Bagja Hidayat
3	BBTN Gunung Leuser	0263 512776	
4	BBTN Betung Kerihun dan Danau Sentarum	0812 6060 8886	Eka Novianti M. Idrus Ponti Astika
5	BBTN Lore Lindu	061 787 2919	Donny Heru Kristianto
6	BBTN Teluk Cen-drawasih	0821 5879 4140	Merryanti Thomas
7	BBTN Bukit Barisan Selatan	0852 6600 9917	Ran Ogistira
8	BBTN Bromo Tengger Semeru	0812 3266 696 0852 3402 5515	Agus Hartono
II	Balai Taman Nasional		
9	BTN Batang Gadis	0811 6250 555	Suwardi
10	BTN Berbak dan Sem-bilang	0822 8853 9111	Sherly Iskandar
11	BTN Way Kambas	0852 6901 6775	Tri Sulistiyo
12	BTN Ujung Kulon	0811 1238 884	Andri Firmansyah

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
13	BTN Kepulauan Seribu	0811 945 545	M. Firdiansyah
14	BTN Gunung Halimun Salak	0815 8589 9157 0815 8589 9153 0857 2399 3054 0815 8589 9168	Arifudin Bayu Aji Danang Muriantoro Dudi Mulyadi Koko Komarudin
15	BTN Meru Betiri	0857 4991 2052 0813 3637 6713	Adie Setyanto Nur Rohmah Syarif
16	BTN Bali Barat	0822 4747 5988	Ajeng Nurul Fitriawati
17	BTN Komodo	0822 3574 8650	Dalilussakha Susan Fratama
18	BTN Tanjung Putting	0813 1492 1845	Efan Ekananda
19	BTN Sebangau	0812 5613 2012	Hardian Agustin
20	BTN Kayan Mentarang	0811 5991 991	Edo Dwi Surya
21	BTN Wakatobi	0811 4057 113	La Ode Mbau
22	BTN Rawa Aopa Watumohai	0852 4241 0433	La Ode Akhmad M. Molabina
23	BTN Kepulauan Togean	0811 4500 321 0813 5452 0428	Oktovianus Mega Putri Armanesa
24	BTN Bogani Nani Wartabone	0812 4594 1865	Dini Rahmanita
25	BTN Aketajawe Lolobata	0813 9290 7005	Ikhlas Pangaribowo P.
26	BTN Wasur	0813 4332 5410	Augustinus Atapen
27	BTN Lorentz	0852 1068 0001	Sylvia Darmuh
28	BTN Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti	0812 3291 0969	Awaliah Anjani
29	BTN Tesso Nilo	0811 7513 086	Dodi Firmansyah
30	BTN Siberut	0853 7747 2240	-
31	BTN Bukit Tigapuluh	0811 7675 733	Nur Hajjah
32	BTN Bukit Duabelas	0823 7248 4711	Wulandari Mulyani

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
33	BTN Gunung Ciremai	0852 2313 1647	Syarifudin
34	BTN Karimun Jawa	0811 2799 111	Yusuf Syaifuldin
35	BTN Gunung Merbabu	0812 3284 2701	-
36	BTN Gunung Merapi	0813 2769 1368	Susilo Ari Wibowo
37	BTN Baluran	0853 1938 9646	Joko Mulyo Ichtiarso
38	BTN Alas Purwo	0813 3689 3993	Sucipto
39	BTN Gunung Rinjani	0811 28 3939	Achmad Nurcholish
40	BTN Kelimutu	0821 4772 2772	-
41	BTN Tambora	0812 3793 3233	Adi Kurniawan
42	BTN Bukit Baka Bukit Raya	0821 5856 4609	Dudy Kurniawan
43	BTN Gunung Palung	0822 5303 4343	Sekar Wulandari Hendri Kurniawan
44	BTN Kutai	0821 5119 2021	Yulita Kabangnga
45	BTN Taka Bonerate	0811 418 481	Hendra Mustajab
46	BTN Bantimurung Bulusaraung	0812 4246 831	M. Sabir
47	BTN Bunaken	0821 9539 9339	Eko Wahyu Handoyo
48	BTN Manusela	0813 2943 5066	Faizah
III	Balai Besar KSDA		
1	BBKSDA Jawa Barat	0877 7852 4013 0822 1426 9716 0812 9180 5417 0813 2425 0007 0812 1640 874	1. Andri Ginson SKW I Serang 2. Kusmara SKW II Bogor 3. Gelgel SKW Bandung 4. Hawal SKW IV Purwakarta 5. Purwantono SKW V Garut 6. Didin SKW VI Tasikmalaya
2	BBKSDA Jawa Timur	0822 3211 5200	Dhany Triadi
3	BBKSDA Sumatera Utara	031 8667239	Dede Tanjung
4	BBKSDA Papua	0853 7669 9066	Purnama

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
5	BBKSDA Nusa Tenggara Timur	0813 6217 6227	Agung
6	BBKSDA Riau	0823 9802 9978	Aswar Hadhibina
7	BBKSDA Papua Barat	0811 3810 4999	Abraham R.E. Fenanlaber
8	BBKSDA Sulawesi Selatan	0813 7474 2981	Khairan Asyhad
IV	Balai KSDA		
9	BKSDA Sumatera Barat	0812 6613 1222	Adek Hendra Nazar
10	BKSDA Bengkulu	0811 7388 100	-
11	BKSDA Jambi	0823 7779 2384	-
12	BKSDA Sumatera Selatan	0812 7141 2141	-
13	BKSDA DKI Jakarta	0812 8964 3727	
14	BKSDA Nusa Tenggara Barat	0878 8203 0720	Rizal Maulana
15	BKSDA Kalimantan Tengah	0822 5354 8795	-
16	BKSDA Kalimantan Selatan	0812 4849 4950	Jarot
17	BKSDA Kalimantan Barat	0812 5345 3555	Mita
18	BKSDA Kalimantan Timur	0821 1333 8181	M. Risman
19	BKSDA Maluku	0852 4444 0772	Budi Wardi Ansah
20	BKSDA Aceh	0853 6283 6024	Rahmat
21	BKSDA Jawa Tengah	0813 2853 6655	Heru Sunarko
22	BKSDA DI Yogyakarta	0821 4444 9449	Purwanto
23	BKSDA Bali	0812 4696 6767	Kadek Andina Widiastuti
24	BKSDA Sulawesi Tengah	0853 9997 7401	Bernadus Nggei

NO.	SATKER	CALL CENTER	OPERATOR
25	BKSDA Sulawesi Tenggara	0852 1505 1227	Prihanto
26	BKSDA Sulawesi Utara	0813 5533 0401	Willy Noor Effendi
V	Direktorat		
1	Direktorat KKH	0813 1500 3113	Egi Ridwan Ahmad
2	Direktorat PIKA	0857 7406 6010	M. Fainaka K. Roya
3	Direktorat KK	0811 1474 409	Suswaji
4	Direktorat PJLHK	0812 1210 0044	Melina Lies Susanti
5	Direktorat BPEE	0812 1957 2586	Rangga Agung Prabowo

